



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT
MELALUI FAKTOR LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN
2008 DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS JALUR**

SKRIPSI



**YOPI PRANANDA
04934021**

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa :

Nama : YOPI PRANANDA

No. Buku Pokok : 04 934 021

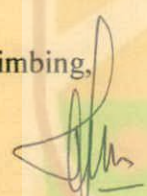
Jurusan : Matematika

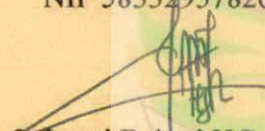
Bidang : Statistika

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Barat Melalui Faktor Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 dengan Menggunakan Analisis Jalur

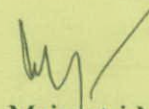
telah diuji dan disetujui skripsinya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) melalui ujian sarjana yang diadakan tanggal 9 November 2010 berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pembimbing,


1. Ir Hazmira Yozza, M.Si
NIP 583329578201000

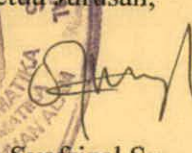

2. Izzati Rahmi HG, M. Si
NIP 776331944201000

Penguji,


1. Dr. Maivastri M.Si
NIP 196505311991032001


2. Ir. Werman Kasoep, M. Kom
NIP 195709071992031001

Ketua Jurusan,


Dr. Syafrizal Sy
NIP 196708071993091001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : ” **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Barat Melalui Faktor Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 dengan Menggunakan Analisis Jalur**”. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Matematika Fakultas MIPA Universitas Andalas Padang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penelitian dan penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, kakak dan adik serta keluarga besar yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, terutama sekali kepada :

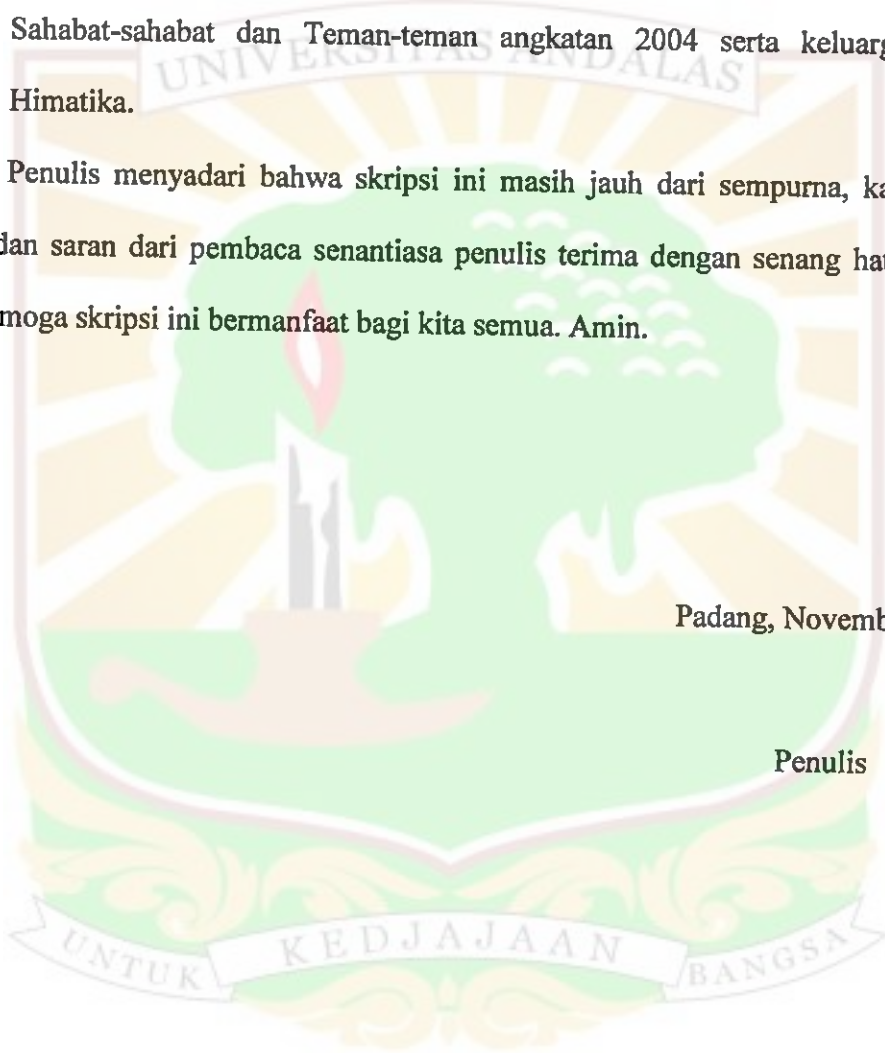
1. Ibu Ir. Hazmira Yozza, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Izzati Rahmi HG, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan menularkan semangat perjuangan.
3. Ibu Dr. Maiyastri, M.Si selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritik.
4. Bapak. Ir. Werman Kasoep, M.Kom selaku penguji

5. Bapak Dr. Syafrizal Sy selaku Ketua Jurusan Matematika FMIPA Universitas Andalas Padang.
6. Seluruh staf pengajar serta karyawan dan karyawanwati Jurusan Matematika FMIPA Universitas Andalas Padang.
7. Sahabat-sahabat dan Teman-teman angkatan 2004 serta keluarga besar Himatika.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran dari pembaca senantiasa penulis terima dengan senang hati. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, November 2010

Penulis



ABSTRAK

Laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan dipengaruhi oleh banyak variabel seperti Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, belanja modal, pajak daerah, pariwisata dan jumlah angkatan kerja. Variabel-variabel tersebut ada yang berpengaruh secara langsung dan ada juga yang berpengaruh secara tidak langsung.

Analisis jalur merupakan salah satu metode yang dapat menjelaskan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel. Setelah dilakukan analisis jalur terhadap masing-masing variabel maka disimpulkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh belanja modal dan pariwisata, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh Dana Alokasi Umum. Persentase pengangguran dipengaruhi secara langsung oleh pariwisata dan angkatan kerja. Persentase penduduk miskin dipengaruhi secara langsung oleh Pendapatan Asli Daerah dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pajak daerah.

Kata kunci : *analisis jalur, pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan.*



DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKiii
DAFTAR ISIiv
DAFTAR GAMBARvi
DAFTAR TABELvii
DAFTAR LAMPIRANix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	5
2.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	6
2.3 Pajak Daerah	6
2.4 Dana Alokasi Umum (DAU).....	7
2.5 Belanja Modal	7
2.6 Pariwisata	9
2.7 Angkatan Kerja	10
2.8 Pengangguran dan Kemiskinan	11
2.9 Analisis Regresi.....	13
2.10 Analisis Korelasi	15
2.11 Analisis Jalur	15
2.12 Koefisien Determinasi dan Faktor Sisaan	23
2.13 Uji Kesesuaian Model	24
2.14 Kerangka Konseptual	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Data29
3.2 Metode.....29

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data.....31
4.2 Uji Kesesuaian Model55

BAB V KESIMPULAN.....58

DAFTAR PUSTAKA59

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
2.11.1	<i>Correlated Path Model</i>	17
2.11.2	<i>Mediated Path Model</i>	17
2.11.3	<i>Independent Path Model</i>	18
2.11.4	Contoh Diagram Jalur.....	19
2.14.1	Diagram Jalur yang Diajukan.....	28
4.1.1	Diagram Jalur Sub-Struktural 1.....	33
4.1.2	Diagram Jalur Sub-Struktural 1 Setelah Pemangkasan	36
4.1.3	Diagram Jalur Sub-Struktural 2.....	37
4.1.4	Diagram Jalur Sub-Struktural 2.....	38
4.1.5	Diagram Jalur Sub-Struktural 3.....	39
4.1.6	Diagram Jalur Sub-Struktural 4.....	40
4.1.7	Diagram Jalur Sub-Struktural 4 Setelah Pemangkasan.....	44
4.1.8	Diagram Jalur Sub-Struktural 5.....	44
4.1.9	Diagram Jalur Sub-Struktural 5 Setelah Pemangkasan.....	48
4.1.10	Diagram Jalur Sub-Struktural 6.....	49
4.1.11	Diagram Jalur Sub-Struktural 6 Setelah Pemangkasan.....	52
4.1.12	Diagram Jalur Lengkap Setelah Pemangkasan.....	53

DAFTAR TABEL

No		Halaman
4.1.1	Deskriptif Variabel.....	31
4.1.2	Tabel Anova Sub-Struktural 1.....	34
4.1.3	Tabel Koefisien Sub-Struktural 1.....	35
4.1.4	Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 1 Setelah Pemangkasan.....	36
4.1.5	Tabel Anova Sub-Struktural 2.....	38
4.1.6	Tabel Anova Sub-Struktural 3.....	40
4.1.7	Tabel Anova Sub-Struktural 4.....	42
4.1.8	Tabel Koefisien Sub-Struktural 4.....	43
4.1.9	Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 4 Setelah Pemangkasan.....	43
4.1.10	Tabel Anova Sub-Struktural 5.....	46
4.1.11	Tabel Koefisien Sub-Struktural 5.....	47
4.1.12	Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 5 Setelah Pemangkasan.....	48
4.1.13	Tabel Anova Sub-Struktural 6.....	50
4.1.14	Tabel Koefisien Sub-Struktural 6.....	51
4.1.15	Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 6 Setelah Pemangkasan.....	51

4.1.16 Tabel Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung Variabel-variabel Eksogen terhadap Pengangguran dan Kemiskinan melalui Laju Pertumbuhan Ekonomi.....54



DAFTAR LAMPIRAN

No

Lampiran 1 Tabel Data Variabel-Variabel Yang Diamati Untuk Laju Pertumbuhan
Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan

Lampiran 2 Matrik Korelasi

Lampiran 3 Output SPSS Sub-Struktural 1

Lampiran 4 Output SPSS Sub-Struktural 2

Lampiran 5 Output SPSS Sub-Struktural 3

Lampiran 6 Output SPSS Sub-Struktural 4

Lampiran 7 Output SPSS Sub-Struktural 5

Lampiran 8 Output SPSS Sub-Struktural 6



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah bertujuan untuk mewujudkan kemandirian daerah sehingga daerah bebas mengatur dirinya tanpa ada campur tangan pemerintah pusat.

Implikasi langsung atas implementasi otonomi daerah adalah kebutuhan dana yang cukup besar. Saat ini sumber dana utama pemerintah daerah berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004, pemerintah daerah juga mendapatkan bantuan transfer dana dari pemerintah pusat berupa dana perimbangan. Dana-dana ini dipakai untuk membiayai belanja modal dan pembangunan.

Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah harus berupaya meningkatkan mutu pelayanan publik dan perbaikan dalam berbagai sektor yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sumber PAD. Salah satu upaya peningkatan otonomi daerah adalah dengan mengoptimalkan potensi pendapatan yang dimiliki dengan memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan pada sektor-sektor yang produktif di daerah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak akan memberikan arti apabila tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang selanjutnya mengurangi jumlah

pengangguran serta menurunkan tingkat kemiskinan. Untuk pengelolaan daerah tidak hanya dibutuhkan sumber daya manusia, tetapi juga sumber daya ekonomi berupa keuangan yang dituangkan dalam suatu anggaran pemerintah daerah.

Sejak beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat memperlihatkan perkembangan yang positif. Tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah 6,14 %, tahun 2007 turun menjadi 6,34 %, dan tahun 2008 naik lagi menjadi 6,37 %. Selain itu, tingkat pengangguran juga turun dari 11,87 % menjadi 10,31 % pada tahun 2007 dan turun lagi menjadi 8,04 % pada tahun 2008. Begitu juga dengan angka kemiskinan yang terus turun dimana tahun 2006 adalah 12,51 %, tahun 2007 11,90 % dan tahun 2008 menjadi 10,67 %.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tercipta lapangan kerja yang lebih besar sekaligus mengurangi pengangguran secara bertahap. Perekonomian yang makin berkembang dengan semakin kecilnya tingkat pengangguran akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, dan secara berangsur akan mengurangi kemiskinan.

Untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan pemerintah telah berupaya mengeluarkan beberapa kebijakan, diantaranya :

1. Mengubah kebijakan politik ekonomi makro, agar merangsang pertumbuhan ekonomi yang kemudian bisa menciptakan lapangan kerja baru.
2. Membuat kebijakan fiskal dan moneter yang ramah terhadap tenaga kerja.
3. Membangkitkan kembali kegiatan di sektor riil terutama yang bergerak di sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Agar kebijakan-kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik perlu dikaji variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan. Ada banyak variabel yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan, diantaranya pendapatan asli daerah, belanja modal dan dana alokasi umum. Variabel-variabel tersebut ada yang berpengaruh langsung dan ada yang tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel-variabel adalah analisis jalur.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas akan dianalisis variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung dan berapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel tersebut terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat dengan menggunakan analisis jalur.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2008. Variabel yang diamati adalah pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, belanja modal, pajak daerah, pariwisata, jumlah angkatan kerja, persentase

tingkat pengangguran, persentase penduduk miskin, dan laju pertumbuhan ekonomi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel eksogen (bebas) yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat, serta mengetahui besar pengaruh tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang melandasi penelitian atau menjadi dasar perhitungan untuk membahas bab-bab selanjutnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang sumber data dan metode yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dan meningkatnya kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak [1].

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa kepada masyarakat dalam jumlah yang banyak sehingga memungkinkan untuk kenaikan standar hidup yang berdampak pula bagi penurunan tingkat pengangguran dalam jangka panjang. Secara spesifik ada tiga faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang dianggap secara positif merangsang pertumbuhan ekonomi [20].

Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), namun indikator ini dianggap tidak selalu tepat karena tidak selalu mencerminkan makna pertumbuhan yang sebenarnya. Indikator lain, yaitu pendapatan per kapita dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ini [10]. Indikator ini lebih komprehensif dalam mengukur

pertumbuhan ekonomi karena lebih menekankan pada kemampuan negara/daerah untuk meningkatkan PDB/PDRB agar dapat melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Indikator ini secara simultan menunjukkan apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi mampu meningkatkan kesejahteraan seiring dengan semakin cepatnya laju pertumbuhan penduduk.

2.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

PAD merupakan pendapatan yang menjadi hak untuk dinikmati oleh daerah otonom dari hasil pengelolaan sumber daya alam yang dimilikinya. Besarnya PAD mencerminkan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. PAD bertujuan untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

2.3 Pajak Daerah

Pajak adalah pembayaran iuran oleh rakyat kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dengan tanpa balas jasa yang secara langsung dapat ditunjuk. Misalnya: pajak kendaraan bermotor, pajak penjualan dan lain-lain [18].

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa imbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang dapat digunakan untuk membayar pengeluaran umum [17].

Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat

dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah [17].

2.4 Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi [15]. Apabila dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 dapat dikatakan bahwa DAU merupakan pergantian dari Subsidi Daerah Otonom (SDO) dan bantuan atau disebut juga Dana Rutin Daerah (DRD) dan Dana Pembangunan Daerah (DPD). Perbedaan yang mendasar dari keduanya bahwa DAU merupakan transfer dari pusat kepada daerah yang bersifat umum (*block grant*) untuk mengatasi masalah *ketimpangan horizontal* (antar daerah).[15]

2.5 Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan.[5]

Belanja pembangunan/modal adalah belanja langsung yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi (menambah aset). Belanja modal terdiri dari belanja tanah, belanja modal jalan dan jembatan, belanja modal bangunan air (irigasi), belanja modal instalasi, belanja modal jaringan, belanja modal bangunan

gedung, belanja modal monumen, belanja modal alat-alat angkutan, alat-alat bengkel, alat-alat pertanian, alat-alat kantor, alat-alat rumah tangga, alat-alat studio, belanja modal alat-alat komunikasi, alat-alat kedokteran, alat-alat laboratorium, belanja modal buku/perpustakaan, barang bercorak kesenian dan budaya, belanja modal hewan ternak serta tanaman, belanja modal alat-alat persenjataan/keamanan.[5]

Pada prakteknya belanja dibagi ke dalam dua kelompok yaitu belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik. Belanja aparatur daerah adalah bagian belanja berupa Belanja Administrasi Umum, Belanja Operasi dan Pemeliharaan, serta Belanja Modal yang dialokasikan pada atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*), dan dampaknya (*impact*) tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik). Sementara belanja pelayanan publik adalah bagian belanja berupa : Belanja Administrasi Umum, Belanja Operasi dan Pemeliharaan, serta Belanja Modal/Pembangunan yang dialokasikan pada atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*), dan dampaknya (*impact*) secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik).[9]

Peningkatan pemerintah daerah dalam investasi modal (belanja modal) diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi) publik terhadap pembangunan. Hal ini berarti dengan bertambahnya belanja modal maka akan berdampak pada periode yang akan datang yaitu meningkatnya produktivitas masyarakat dan bertambahnya investor.

2.6 Pariwisata

kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu negara, kota atau daerah.[4]

Kepariwisataan dapat dirumuskan dengan berbagai cara, namun fokus besarnya adalah tentang wisatawan yang jauh dari tempat tinggalnya dan jasa-jasa pelayanan yang digunakannya, termasuk sarana-sarana angkutan, makan dan pelayanan tempat menginap, hiburan, dan atraksi-atraksi wisata. Istilah “*tourism*” (kepariwisataan) mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan.

Pariwisata sebagai suatu konsep dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Pariwisata adalah suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah terutama untuk maksud usaha atau bersantai. Pariwisata adalah suatu bisnis dalam penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan/pengunjung dalam perjalanannya.

Industri pariwisata dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari bermacam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya selama dalam perjalanannya. Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian daerah. Dari sektor ini dapat dimanfaatkan untuk menampung tenaga kerja sekaligus

membuka lapangan kerja. Lebih dari itu, dapat juga mendatangkan devisa yang mendukung pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD).[4]

2.7 Angkatan Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja [19]. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang terlibat atau masih berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan [16]. Jika yang digunakan sebagai satuan hitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap bahwa semua orang mempunyai kemampuan dan produktifitas kerja yang sama dan lama waktu kerja yang dianggap sama.

Dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment* yang berarti sebagai jumlah orang yang bekerja tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang, pendapatan dan jam kerja mereka. Kesempatan kerja dapat tercipta jika terjadi permintaan akan tenaga kerja di pasar kerja. Besarnya tenaga kerja dalam jangka pendek tergantung dari besarnya efektifitas permintaan untuk tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan substitusi antara tenaga kerja dan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lainnya.

2.8 Pengangguran dan Kemiskinan

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara optimal. Berdasarkan pengertian di atas, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu : [14]

1. Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Misalnya pada sebuah kantor terdapat 10 tenaga administrasi yang menangani pekerjaan yang ada. Padahal dengan jumlah tenaga 6 orang saja semua pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Akibatnya para pegawai tersebut bekerja tidak optimal dan bagi kantor tentu merupakan suatu pemborosan.
2. Setengah Menganggur (*under Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.
3. Pengangguran Terbuka (*structural Unemployment*) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

Masalah pengangguran yang menyebabkan tidak tercapainya potensi optimal dari tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat adalah masalah pokok makro ekonomi. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

Berdasarkan makalah yang dipresentasikan pada seminar nasional kemiskinan di Ujung Pandang, kemiskinan adalah ketidakcukupan penerimaan pendapatan dan pemilikan kekayaan materi, tanpa mengabaikan standar atau ukuran-ukuran fisiologi, psikologi, dan sosial. Fenomena kemiskinan umumnya dikaitkan dengan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Secara umum, kemiskinan disebabkan oleh dua hal yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga peluang untuk berproduksi relatif kecil, ataupun jika kegiatan produksi dapat dilakukan pada umumnya dengan tingkat efisiensi yang relatif rendah. Sementara itu, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tatanan kelembagaan. Penyebab kemiskinan ada 4 faktor yaitu rendahnya taraf pendidikan, rendahnya taraf kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan Kondisi keterisolasian.[9]

2.9 Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel endogen (terikat) dengan seperangkat variabel eksogen (bebas). Persamaan matematika yang memungkinkan kita meramalkan nilai-nilai suatu variabel endogen dari satu atau lebih variabel eksogen disebut persamaan regresi, sedangkan hubungan kelinierannya dapat dinyatakan dengan sebuah persamaan regresi linier. Bentuk umum dari persamaan regresi linier adalah [6]:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_p X_{pi} + \varepsilon_i \dots\dots\dots(2.9.1)$$

dimana :

$$i = 1, 2, \dots, n$$

Y_i adalah nilai variabel terikat (endogen)

X_{ji} adalah variabel bebas (eksogen) ke- j pada pengamatan ke- i

β_p adalah koefisien regresi ke- p

Dalam notasi matriks, persamaan (2.9.1) dapat ditulis :

$$\underline{Y} = \underline{X}\underline{\beta} + \underline{\varepsilon} \dots\dots\dots(2.9.2)$$

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \vdots \\ y_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & x_{11} & x_{21} & \dots & x_{p1} \\ 1 & x_{12} & x_{22} & \dots & x_{p2} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 1 & x_{1n} & x_{2n} & \dots & x_{pn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \beta_0 \\ \beta_1 \\ \vdots \\ \beta_p \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \vdots \\ \varepsilon_n \end{bmatrix}$$

Untuk data contoh, model tersebut biasanya dinyatakan sebagai berikut :

$$\underline{Y} = \underline{X}\underline{b} + \underline{e} \dots\dots\dots(2.9.3)$$

dengan $\underline{b}^T = (b_0, b_1, \dots, b_p)$ adalah nilai dugaan bagi $\underline{\beta}^T = (\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_p)$ dan

$\underline{e}^T = (e_0, e_1, \dots, e_p)$ adalah vektor sisaan. Nilai \underline{b} diperoleh salah satunya dengan

menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT). Dengan metode ini, \underline{b} diperoleh

dengan meminimumkan Jumlah Kuadrat Sisaan (JKS) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$JKS = e_1^2 + e_2^2 + \dots + e_n^2 \dots\dots\dots(2.9.4)$$

$$\begin{aligned}
 &= [e_1 \quad e_2 \quad \dots \quad e_n] \begin{bmatrix} e_1 \\ e_2 \\ \vdots \\ e_n \end{bmatrix} \\
 &= \underline{e}^T \underline{e} \\
 &= (\underline{Y} - \underline{X}\underline{b})^T (\underline{Y} - \underline{X}\underline{b}) \\
 &= (\underline{Y}^T - (\underline{X}\underline{b})^T) (\underline{Y} - \underline{X}\underline{b}) \\
 &= \underline{Y}^T \underline{Y} - \underline{Y}^T \underline{X}\underline{b} - (\underline{X}\underline{b})^T \underline{Y} + (\underline{X}\underline{b})^T \underline{X}\underline{b} \\
 &= \underline{Y}^T \underline{Y} - \underline{Y}^T \underline{X}\underline{b} - \underline{b}^T \underline{X}^T \underline{Y} + \underline{b}^T \underline{X}^T \underline{X}\underline{b}
 \end{aligned}$$

Karena $\underline{Y}^T \underline{X}\underline{b}$ adalah skalar, maka $\underline{Y}^T \underline{X}\underline{b} = (\underline{Y}^T \underline{X}\underline{b})^T = \underline{b}^T \underline{X}^T \underline{Y}$, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

$$JKS = \underline{Y}^T \underline{Y} - 2\underline{b}^T \underline{X}^T \underline{Y} + \underline{b}^T \underline{X}^T \underline{X}\underline{b} \dots\dots\dots(2.9.5)$$

Selanjutnya, nilai \underline{b} yang dapat meminimumkan JKS dapat diperoleh dengan melakukan penurunan parsial JKS terhadap setiap komponen vektor \underline{b} kemudian menyamakan dengan 0. Dapat dituliskan :

$$\begin{aligned}
 \frac{d(JKS)}{d\underline{b}} &= \underline{0} \\
 \frac{d}{d\underline{b}} (\underline{Y}^T \underline{Y} - 2\underline{b}^T \underline{X}^T \underline{Y} + \underline{b}^T \underline{X}^T \underline{X}\underline{b}) &= \underline{0} \\
 \underline{0} - 2\underline{X}^T \underline{Y} + 2\underline{X}^T \underline{X}\underline{b} &= \underline{0} \\
 \underline{X}^T \underline{Y} &= (\underline{X}^T \underline{X})\underline{b} \dots\dots\dots(2.9.6)
 \end{aligned}$$

Bila persamaan (2.9.6) dikalikan dengan $(X^T X)^{-1}$ dikiri, maka akan diperoleh pendugaan koefisien regresi MKT sebagai berikut :

$$\underline{b} = (X^T X)^{-1}(X^T \underline{Y}) \dots\dots\dots(2.9.7)$$

2.10 Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan linier antar variabel yang dinyatakan dengan suatu bilangan yang disebut koefisien korelasi yang biasa dinotasikan dengan r. Nilai dari koefisien korelasi terletak antara -1 dan 1 ($-1 \leq r \leq 1$). Bila $r = 1$ berarti terdapat hubungan linier sempurna dengan arah positif, bila $r = -1$ berarti terdapat hubungan linier sempurna dengan arah negatif, dan bila $r = 0$ berarti tidak ada hubungan linier antar variabel. Nilai koefisien korelasi antara 2 variabel, sebut saja X dan Y, dapat ditentukan dari [10]:

$$r_{XY} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\left(\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \right)^{1/2}} \dots\dots\dots(2.10.1)$$

2.11 Analisis Jalur

Analisis jalur (*path analysis*) dikembangkan pertama tahun 1920-an oleh seorang ahli genetika yaitu Sewall Wright. Pada dasarnya analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Suatu variabel endogen juga bisa menjadi variabel eksogen untuk suatu variabel endogen lain dalam suatu hubungan

kausal. Model analisis jalur yang dibicarakan adalah pola hubungan kausal atau hubungan sebab akibat [13].

Masalah dalam kerangka analisis jalur berkisar pada pertanyaan berikut :

1. Apakah ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen?
2. Berapa besar pengaruh kausal langsung, pengaruh kausal tidak langsung dan pengaruh kausal total seperangkat variabel eksogen terhadap seperangkat variabel endogen?

Dalam analisis jalur terdapat beberapa asumsi yang mendasar, yaitu :

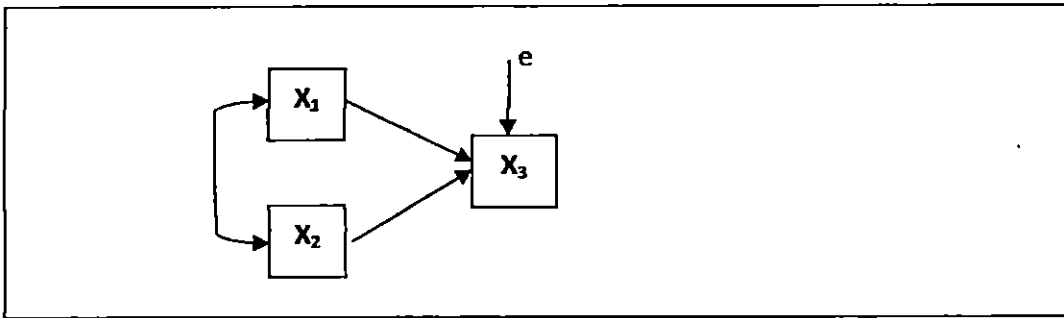
1. Hubungan antar variabel linier.
2. Hanya sistem aliran kausal ke satu arah artinya tidak ada arah kausalitas yang berbalik.
3. Variabel terikat (endogen) minimal dalam skala ukur interval atau *ratio*.
4. Variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung.
5. Model dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.

2.11.1 Jenis Model Jalur

Model jalur ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu [13]:

a. *Correlated Path Model*

Pada model ini variabel eksogen mempunyai hubungan kausal langsung dengan variabel endogen dan antara variabel eksogen terjadi hubungan korelasi (antara variabel eksogen saling mempengaruhi).

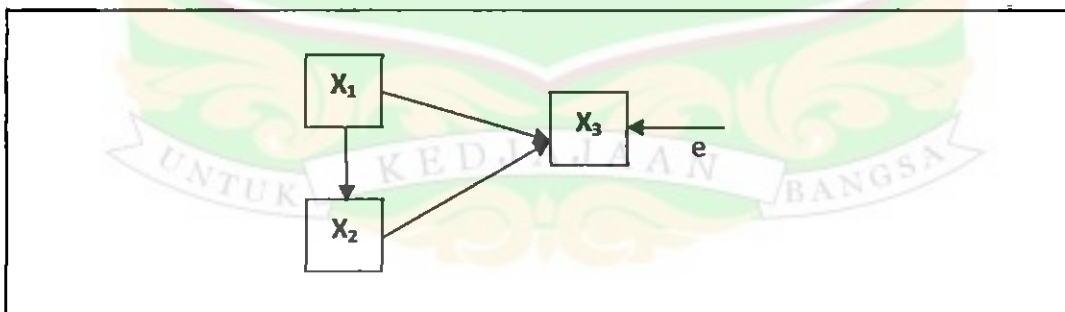


Gambar 2.11.1 Correlated Path Model

Pada Gambar 2.11.1 dapat dilihat bahwa variabel eksogen X_1 dan X_2 mempunyai hubungan kausal langsung dengan variabel endogen X_3 dan antara X_1 dan X_2 terjadi hubungan korelasi. Sedangkan e menunjukkan variabel atau faktor residual yang fungsinya menjelaskan pengaruh variabel lain baik yang telah teridentifikasi oleh teori tetapi tidak diteliti, ataupun variabel lainnya yang belum teridentifikasi oleh teori, atau muncul sebagai akibat dari kekeliruan pengukuran variabel.

b. Mediated Path Model

Pada model ini variabel eksogen mempunyai hubungan kausal langsung dan tak langsung dengan variabel endogen.



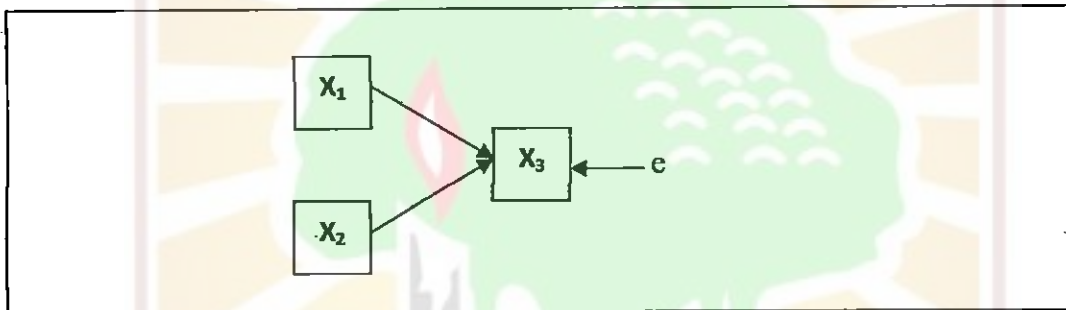
Gambar 2.11.2 Mediated Path Model

Pada Gambar 2.11.2 dapat dilihat bahwa variabel eksogen X_1 dan X_2 mempunyai hubungan kausal langsung dengan variabel endogen X_3 dan variabel eksogen X_1 juga mempunyai hubungan kausal tak langsung dengan variabel

endogen X_3 melalui variabel eksogen X_2 . Sedangkan e menunjukkan variabel atau faktor residual yang fungsinya menjelaskan pengaruh variabel lain baik yang telah teridentifikasi oleh teori tetapi tidak diteliti, ataupun variabel lainnya yang belum teridentifikasi oleh teori, atau muncul sebagai akibat dari kekeliruan pengukuran variabel.

c. *Independent Path Model*

Pada model ini variabel eksogen hanya mempunyai hubungan kausal langsung dengan variabel endogen.



Gambar 2.11.3 Independent Path Model

Pada Gambar 2.11.3 dapat dilihat bahwa variabel eksogen X_1 dan X_2 hanya mempunyai hubungan kausal langsung dengan variabel endogen X_3 , sedangkan e menunjukkan variabel atau faktor residual yang fungsinya menjelaskan pengaruh variabel lain baik yang telah teridentifikasi oleh teori tetapi tidak diteliti, ataupun variabel lainnya yang belum teridentifikasi oleh teori, atau muncul sebagai akibat dari kekeliruan pengukuran variabel.

2.11.2 Persamaan Struktural dan Diagram Jalur

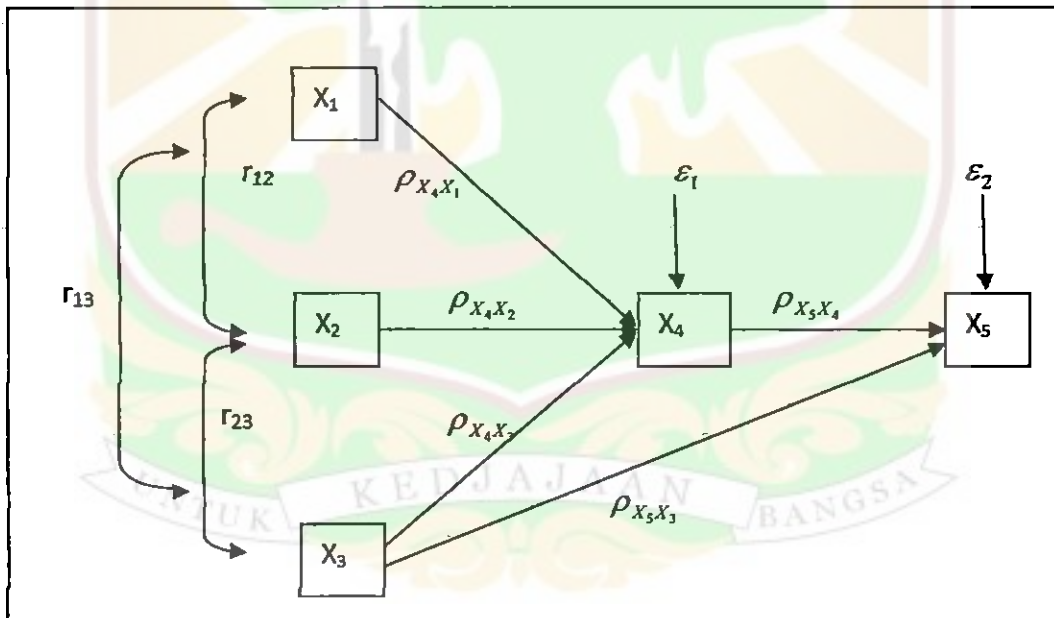
Persamaan struktural merupakan persamaan yang menunjukkan hubungan terstruktur untuk setiap variabel endogen dengan beberapa variabel eksogen. Diagram yang memperagakannya disebut diagram jalur (*path diagram*).

Langkah awal penerapan analisis jalur adalah merumuskan diagram jalur dan persamaan struktural. Misalkan terdapat seperangkat hubungan kausal antar variabel X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 sebagai berikut :

$$X_4 = F(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(2.11.2.1)$$

$$X_5 = F(X_3, X_4) \dots\dots\dots(2.11.2.2)$$

Dari 2 persamaan di atas diperoleh dua substruktural. Pertama, substruktural yang menjelaskan hubungan kausal dari X_1, X_2 dan X_3 ke X_4 dimana X_1, X_2, X_3 terjadi hubungan korelasi, serta substruktural kedua menjelaskan hubungan kausal X_3 dan X_4 ke X_5 . Diagram jalur untuk persamaan struktural tersebut ditampilkan oleh Gambar 2.11.4 berikut:



Gambar 2.11.4 Contoh Diagram Jalur

Persamaan struktural untuk diagram jalur tersebut adalah :

$$\begin{aligned} X_4 &= \rho_{X_4X_1} X_1 + \rho_{X_4X_2} X_2 + \rho_{X_4X_3} X_3 + \rho_{X_4\epsilon_1} \epsilon_1 \\ X_5 &= \rho_{X_5X_3} X_3 + \rho_{X_5X_4} X_4 + \rho_{X_5\epsilon_2} \epsilon_2 \end{aligned} \dots\dots\dots(2.11.2.3)$$

dimana : ρ_{X_j, X_k} adalah koefisien jalur antara X_k terhadap X_j

ρ_{X_j, ϵ_k} adalah faktor residual yang fungsinya menjelaskan pengaruh variabel lain baik yang telah teridentifikasi oleh teori tetapi tidak diteliti, ataupun variabel lainnya yang belum teridentifikasi oleh teori, atau muncul sebagai akibat dari kekeliruan pengukuran variabel.

2.11.3 Menghitung Koefisien Jalur

Setelah diagram jalur berhasil dipetakan dan model jalur berhasil dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien jalur. Pada dasarnya koefisien jalur adalah koefisien regresi yang distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung berdasarkan data yang dibakukan atau *Z-score*. Rumusnya dinyatakan sebagai berikut [13]:

$$\rho_{X_j, X_k} = \frac{S_{X_k}}{S_{X_j}} (b_{X_k}) \quad \dots\dots\dots(2.11.3.1)$$

X_j : variabel endogen

X_k : variabel eksogen ke- k pada substruktur ke- k , $k = 1, 2, \dots, i$

ρ_{X_j, X_k} : koefisien jalur antara variabel eksogen X_k terhadap variabel endogen X_j yang terdapat dalam substruktur yang dianalisis

S_{X_k} : simpangan baku variabel eksogen X_k

S_{X_j} : simpangan baku variabel endogen X_j

b_{X_k} : koefisien regresi variabel eksogen X_k yang terdapat dalam persamaan regresi X_j

2.11.4 Menguji Koefisien Jalur dan *Trimming*

Pengujian koefisien jalur diawali dengan pengujian koefisien jalur secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara individual untuk setiap koefisien jalur yang diperoleh, jika pengujian yang pertama menyimpulkan bahwa ada koefisien jalur yang signifikan.

1. Pengujian secara keseluruhan

Hipotesis :

- $H_0 : \rho_{X_j, X_1} = \rho_{X_j, X_2} = \dots = \rho_{X_j, X_s} = 0$ dengan $k = 1, 2, \dots, s$
- $H_1 : \text{sekurang-kurangnya ada satu } \rho_{X_j, X_k} \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji F dengan rumus :

$$F = \frac{(n - k - 1)R_{X_j(X_1, X_2, \dots, X_s)}^2}{k(1 - R_{X_j(X_1, X_2, \dots, X_s)}^2)} \dots\dots\dots(2.11.4.1)$$

dimana :

- n : banyaknya pengamatan
- k : banyaknya variabel eksogen dalam substruktur model yang sedang diuji
- $R_{X_j(X_1, X_2, \dots, X_s)}^2$: besarnya pengaruh secara serempak variabel eksogen X_1, X_2, \dots, X_s terhadap variabel endogen X_j

H_0 ditolak jika nilai F lebih besar atau sama dengan nilai $F_{\alpha, s, n-s-1}$ dan α tertentu atau jika P_{value} lebih kecil atau sama dengan tingkat α yang ditentukan.

2. Pengujian secara individual

Hipotesis :

- $H_0 : \rho_{X_j, X_k} = 0$ (X_j tidak dipengaruhi X_k)
- $H_1 : \rho_{X_j, X_k} \neq 0$ (X_j dipengaruhi oleh X_k)

Statistik uji yang dipakai adalah uji t dengan rumus :

$$t_k = \frac{\rho_k}{se_{\hat{\rho}_k}} ; (v = n-s-1) \dots\dots\dots(2.11.4.2)$$

- dimana :
- ρ_k = koefisien jalur yang akan diuji
 - t_k = nilai t hitung untuk setiap koefisien jalur variabel X_k
 - k = jumlah variabel eksogen yang terdapat dalam sub struktur model yang sedang diuji
 - n = jumlah pengamatan
 - $se_{\hat{\rho}_k}$ = *standard error* koefisien jalur yang bersesuaian
 - v = derajat bebas

H_0 ditolak jika nilai t_k lebih besar atau sama dengan nilai t_{tabel} untuk derajat bebas ($v = n-s-1$) dan α tertentu atau jika P_{value} lebih kecil atau sama dengan tingkat α yang ditentukan.

Ketika koefisien jalur diuji dan ternyata ada yang tidak signifikan maka peneliti perlu memperbaiki model yang telah diajukan. *Trimming* adalah metode yang digunakan untuk memperbaiki model dengan jalan mengeluarkan variabel eksogen dari model yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Apabila metode *trimming* digunakan, maka perhitungan koefisien jalur diulang tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan.

2.11.5 Dekomposisi Pengaruh Kausal Antar Variabel

Dalam model jalur, dekomposisi pengaruh kausal antar variabel dibedakan atas tiga yaitu [13]:

1. Pengaruh kausal langsung adalah pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi tanpa melalui variabel endogen lainnya.
2. Pengaruh kausal tidak langsung adalah pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi melalui variabel endogen lain yang terdapat dalam satu model kausalitas yang sedang dianalisis.
3. Pengaruh kausal total adalah jumlah dari pengaruh kausal langsung dan pengaruh kausal tidak langsung.

2.12 Koefisien Determinasi dan Faktor Sisaan

Koefisien determinasi ($R^2_{X_j(X_1, X_2, \dots, X_s)}$) menunjukkan besarnya pengaruh secara serempak variabel eksogen X_1, X_2, \dots, X_s terhadap variabel endogen X_j yang terdapat dalam model jalur yang dianalisis. Koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2_{X_j(X_1, X_2, \dots, X_s)} = \left[\begin{array}{cccc} \rho_{X_j X_1} & \rho_{X_j X_2} & \dots & \rho_{X_j X_s} \end{array} \right] \left[\begin{array}{c} r_{X_j X_1} \\ r_{X_j X_2} \\ \vdots \\ r_{X_j X_s} \end{array} \right] \dots \dots \dots (2.12.1)$$

dimana : X_j = variabel endogen ke- j
 X_k = variabel eksogen ke- i , dimana $k = 1, 2, \dots, s$
 $r_{X_j X_k}$ = koefisien korelasi antar variabel eksogen X_k dengan variabel endogen X_j .

ρ_{X_j, X_k} = koefisien jalur antara variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terdapat dalam substruktur yang dianalisis.

s = jumlah variabel eksogen yang terdapat dalam substruktur model yang sedang diuji

Selanjutnya, berdasarkan koefisien determinasi dapat diidentifikasi faktor sisaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\rho_{X_j, \varepsilon} = \sqrt{1 - R_{X_j(X_1, X_2, \dots, X_s)}^2} \dots\dots\dots(2.12.2)$$

dimana :

X_j = variabel endogen

X_k = variabel eksogen, dimana $k = 1, 2, \dots, s$

$\rho_{X_j, \varepsilon}$ = pengaruh faktor sisaan

2.13 Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dimaksudkan untuk menguji apakah model yang diusulkan memiliki kesesuaian dengan data atau tidak. Dalam analisis jalur untuk suatu model yang diusulkan dikatakan *fit* (sesuai) dengan data apabila matriks korelasi sampel tidak jauh berbeda dengan matriks korelasi estimasi atau korelasi yang diharapkan. Oleh karena itu, rumusan hipotesis statistik kesesuaian model analisis jalur dirumuskan seperti berikut [13]:

$H_0 : R = R(\emptyset)$: matriks korelasi sampel tidak berbeda dengan matriks korelasi estimasi

$H_1 : R \neq R(\emptyset)$: matriks korelasi sampel berbeda dengan matriks korelasi estimasi

Kesesuaian model analisis jalur dapat diuji menggunakan statistik Q yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M} \dots\dots\dots(2.13.1)$$

dengan :

R_m^2 adalah koefisien determinasi ganda untuk model yang diusulkan, yang dapat dihitung dari

$$R_m^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana :

p : banyak sub-struktural

R_i^2 : koefisien determinasi sub-struktural ke- i sebelum dilakukan pemangkasan

M dalam persamaan (2.13.1) adalah koefisien determinasi ganda setelah pemangkasan, yang dapat dihitung dari

$$M = 1 - (1 - R_1^{2*})(1 - R_2^{2*}) \dots (1 - R_p^{2*})$$

dimana :

p : banyak sub-struktural

R_i^{2*} : koefisien determinasi sub-struktural ke- i setelah dilakukan pemangkasan

Jika $Q = 1$ maka diindikasikan bahwa model sesuai sempurna. Jika $Q < 1$, untuk menentukan sesuai tidaknya model maka statistik Q perlu diuji dengan statistik W yang dihitung dengan rumus :

$$W = - (N - d) \ln Q \quad \dots\dots\dots(2.13.2)$$

dimana : N : ukuran sampel

d : banyaknya koefisien jalur yang tidak signifikan, sama dengan *degree of freedom*=derajat bebas)

H_0 akan ditolak jika $W_{hitung} \geq \chi^2_{(d;\alpha)}$ dan ini berarti bahwa matriks korelasi sampel berbeda dengan matriks korelasi estimasi.

Jika $W_{hitung} \leq \chi^2_{(d;\alpha)}$ maka terima H_0 dan ini berarti bahwa matriks korelasi sampel tidak berbeda (sama) dengan matriks korelasi estimasi.

2.14 Kerangka Konseptual

Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran dan kemiskinan, karena peningkatan ekonomi memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tercipta lapangan kerja yang lebih besar sekaligus mengurangi pengangguran secara bertahap [10]. Perekonomian yang makin berkembang dengan semakin kecilnya pengangguran, akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, dan secara berangsur kemiskinan akan berkurang.

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber dana yang diperoleh pemerintah daerah dari pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan daerah. Pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi [9]. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana publik adalah belanja modal. Semakin banyak belanja modal semakin tinggi pula produktivitas

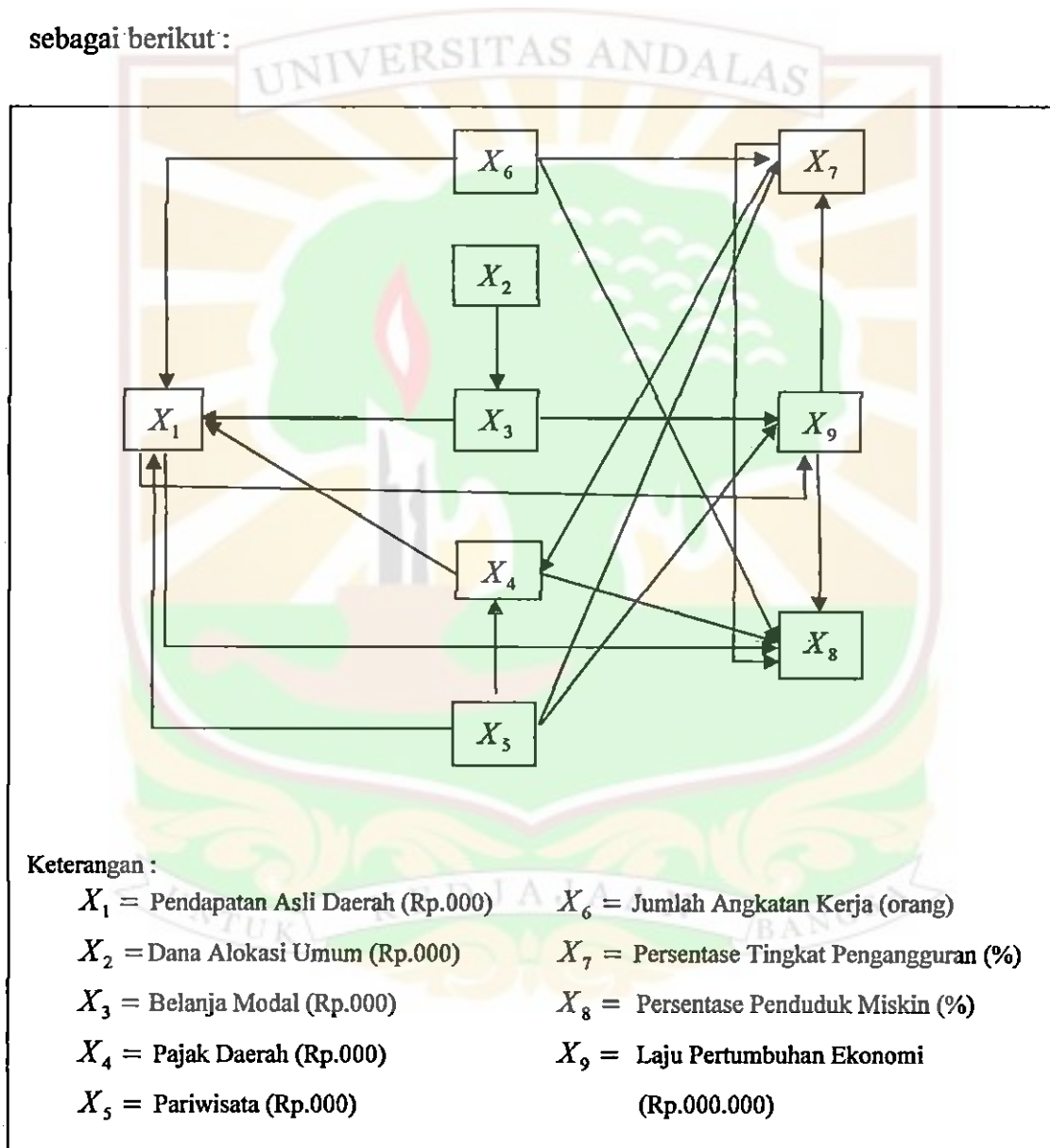
perekonomian. Dengan bertambahnya belanja modal maka akan berdampak pada periode yang akan datang yaitu produktivitas masyarakat meningkat dan bertambahnya investor akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Selain itu, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah adalah pajak, pariwisata dan angkatan kerja. Pajak daerah adalah salah satu sumber penerimaan daerah yang menjadi pendukung utama dari sektor Pendapatan Asli Daerah. Pajak hiburan yang terdiri dari pajak hotel dan restoran merupakan pajak yang potensial cukup tinggi untuk dikembangkan, karena umumnya di kota-kota besar tempat-tempat hiburan cenderung menjamur. Tentu saja hal ini mempunyai prospek yang cukup bagus bagi penerimaan daerah. Disamping itu, pajak juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Salah satu instrumen untuk menjadikan suatu daerah bisa eksis adalah pajak. Karena melalui pajak didapatkan dana untuk menjalankan program-program kemiskinan.

Sumber Daya Alam daerah adalah aset pemerintah daerah untuk memacu Pendapatan Asli Daerah. Kekayaan alam yang berlimpah tidak akan bermanfaat tanpa ada sumber daya manusia yang mengolahnya secara benar. Angkatan kerja merupakan sumber daya manusia, sehingga diasumsikan bahwa angkatan kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Begitu juga halnya dengan pariwisata. Pariwisata merupakan dukungan ekonomi yang kuat terhadap suatu wilayah, dengan dibangunnya obyek-obyek wisata disuatu tempat atau daerah maka, dampaknya sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian daerah serta masyarakat setempat terutama terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga sekitarnya, sehingga pemerintah telah dapat mengurangi angka pengangguran.

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan transfer dana dari pemerintah pusat yang ditujukan untuk belanja pemerintah daerah. Dibeberapa daerah peran DAU sangat signifikan terhadap kebijakan belanja daerah. Sehingga dapat diasumsikan bahwa DAU akan mempengaruhi belanja modal.

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh diagram jalur yang diusulkan sebagai berikut :



Gambar 2.14.1 Diagram Jalur yang diajukan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Data tersebut merupakan data kabupaten dan kota di Sumatera Barat pada tahun 2008.

Adapun variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

X_1 = Pendapatan asli daerah (Rp.000)

X_2 = Dana alokasi umum (Rp.000)

X_3 = Belanja modal (Rp.000)

X_4 = Pajak daerah (Rp.000)

X_5 = Pariwisata (Rp.000)

X_6 = Jumlah angkatan kerja (orang)

X_7 = Persentase tingkat pengangguran (%)

X_8 = Persentase penduduk miskin (%)

X_9 = Laju pertumbuhan ekonomi (Rp.000.000)

3.2 Metode

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini :

1. Membuat diagram jalur yang menggambarkan suatu hubungan kausal antar variabel.
2. Membuat persamaan struktural dari diagram jalur.
3. Menghitung koefisien jalur, koefisien determinasi dan koefisien residu.

4. Melakukan uji terhadap koefisien jalur secara keseluruhan.
5. Melakukan pengujian koefisien jalur secara individual jika pada langkah 4 disimpulkan terdapat variabel yang memiliki pengaruh signifikan. Jika tidak signifikan maka perlu memperbaiki model dengan jalan mengeluarkan variabel yang tidak signifikan.
6. Menghitung besar pengaruh variabel eksogen dengan variabel endogen.
7. Melakukan uji kesesuaian model.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS*

16.0 for windows.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data

Pada Lampiran 1 disajikan data awal penelitian ini. Data yang diamati merupakan data faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat. Berikut disajikan statistik deskriptif data :

Tabel 4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel

Var	Nilai Terendah	Kabupaten/ Kota	Nilai Tertinggi	Kabupaten/ Kota	Rataan Hitung	Simpangan Baku
X1	12.008,34	Solok Selatan	29.258.852.940,40	Payakumbuh	6.880.442.008,16	11.073.226.493,59
X2	193.365,80	Pdg Panjang	385.018.284.000,00	50 Kota	87.978.306.999,47	136.533.615.520,83
X3	176.340,50	Sijunjung	4.289.889.707,73	Pariaman	883.453.347,89	1.165.107.817,01
X4	1.499,66	Pdg Panjang	4.410.695.206,00	Pasaman Barat	986.018.450,85	1.588.227.976,23
X5	2.609.487,38	Payakumbuh	3.823.512.006,16	Padang	222.047.710,64	872.350.618,96
X6	20.543,00	Sawahlunto	344.497,00	Padang	111.974,31	84.664,81
X7	5,23	Tanah Datar	14,61	Padang	7,59	2,15
X8	1,94	Sawahlunto	22,86	Mentawai	10,62	4,45
X9	8,07	Solok Selatan	23,49	Padang	13,81	3,60

Keterangan :

X_1 = Pendapatan Asli Daerah (Rp.000)

X_2 = Dana Alokasi Umum (Rp.000)

X_3 = Belanja Modal (Rp.000)

X_4 = Pajak Daerah (Rp.000)

X_5 = Pariwisata (Rp.000)

X_6 = Jumlah Angkatan Kerja (orang)

X_7 = Persentase Tingkat Pengangguran (%)

X_8 = Persentase Penduduk Miskin (%)

X_9 = Laju Pertumbuhan Ekonomi (Rp.000.000)

Pada Tabel 4.1.1 dapat dilihat nilai tertinggi, nilai terendah, rataan hitung dan simpangan baku data untuk masing-masing variabel.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi adalah di Kota Payakumbuh sebesar Rp 29.258.852.940.400 dan terendah di Kabupaten Solok Selatan sebesar Rp 1.200.834.000. Dana Alokasi Umum tertinggi terdapat di Kabupaten 50 Kota sebesar Rp 385.018.284.000 dan terendah ada di Kota Padang Panjang sebesar Rp 19.336.580.000.

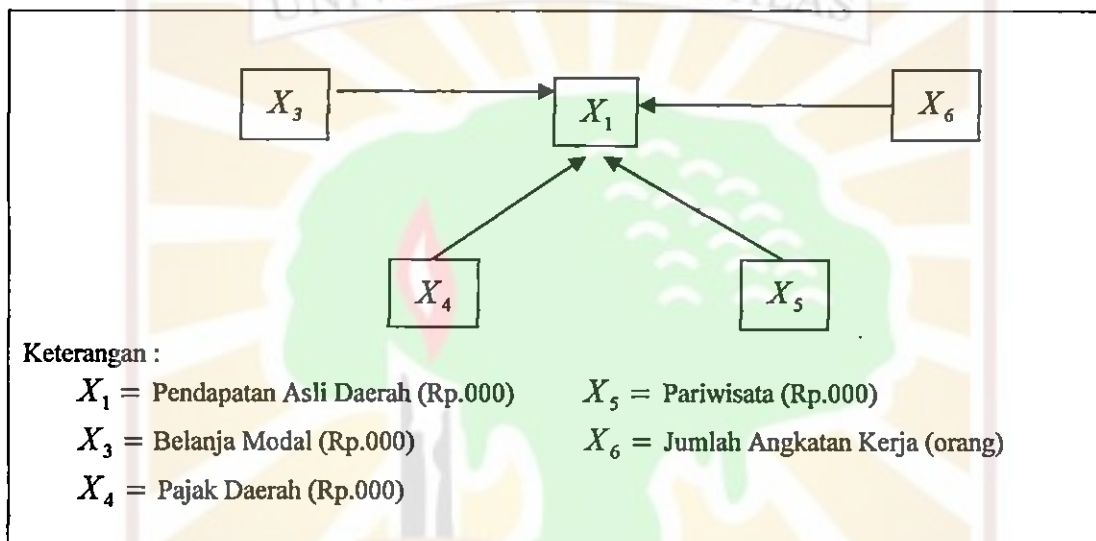
Untuk variabel belanja modal, pengeluaran anggaran tertinggi yang digunakan pemerintah daerah untuk memperoleh/menambah aset tetap dan aset lainnya di daerah provinsi Sumatera Barat terdapat di Kota Pariaman sebesar Rp 4.289.889.707.730 dan terendah terdapat di Kabupaten Sijunjung sebesar Rp 17.634.050.000. Penghasilan pajak daerah tertinggi adalah di Kabupaten Pasaman Barat sebesar Rp 4.410.695.206 dan terendah adalah di Kota Padang Panjang sebesar Rp 149.966.000. Pendapatan pariwisata tertinggi terdapat di Kota Padang sebesar Rp 3.823.512.006.160 dan terendah di Kota Payakumbuh sebesar Rp 2.609.487.380.

Di Sumatera Barat, daerah yang memiliki jumlah angkatan kerja tertinggi terdapat di Kota Padang sebesar 344.497 orang dan terendah adalah di Kota Sawahlunto yaitu sebesar 20.543 orang. Persentase Tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah sebesar 14,61 % terdapat di Kota Padang dan terendah sebesar 5,23 % terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Persentase jumlah penduduk miskin tertinggi adalah sebesar 22,86 % terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan terendah sebesar 1,94 % terdapat di Kota Sawahlunto. Laju Pertumbuhan Ekonomi tertinggi adalah Kota Padang sebesar 23,49 juta rupiah dan terendah adalah Kabupaten Solok Selatan yaitu sebesar 8,07 juta rupiah.

Berdasarkan diagram jalur yang telah disusun pada kerangka konseptual Gambar 2.14.1 diperoleh enam sub-struktural.

4.1.1 Sub-Struktural 1

Analisis jalur pada Sub-Struktural 1 dilakukan untuk melihat pengaruh belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5) dan jumlah angkatan kerja (X_6) terhadap Pendapatan Asli Daerah (X_1).



Gambar 4.1.1 Diagram Jalur Sub-Struktural 1

Berdasarkan Gambar 4.1.1 persamaan sub-struktural yang terbentuk adalah :

$$X_1 = \rho_{X_1 X_3} X_3 + \rho_{X_1 X_4} X_4 + \rho_{X_1 X_5} X_5 + \rho_{X_1 X_6} X_6 + \rho_{X_1 \epsilon_1} \epsilon_1$$

Persamaan sub-struktural 1 menunjukkan hubungan variabel eksogen yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (X_1) secara langsung yaitu belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6).

Pada sub-struktural 1 ini, pengujian koefisien dilakukan dua tahap yaitu pengujian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara

individual karena terdapat variabel eksogen lebih dari satu yaitu belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6).

Adapun pengujian koefisiennya adalah :

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji pengaruh belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6) terhadap Pendapatan Asli Daerah (X_1) dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_1X_3} = \rho_{X_1X_4} = \rho_{X_1X_5} = \rho_{X_1X_6} = 0$$

$$H_1 : \text{Setidaknya ada satu } \rho_{X_1X_k} \neq 0, k = 3, 4, 5, \text{ dan } 6$$

H_0 artinya tidak ada pengaruh belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6) terhadap pendapatan asli daerah (X_1), sedangkan H_1 artinya sekurang-kurangnya ada salah satu diantara belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6) terhadap pendapatan asli daerah (X_1).

Hasil pengujian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.2 Tabel Anova Sub-Struktural 1

Model	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Nilai-P
Regresi	1082022547040547400000	4	270505636760136840000	3.366	0,040
Sisaan	1125071662569935900000	14	80362261612138280000		
Total	2207094209610483200000	18			

Dari Tabel 4.1.2 diperoleh nilai $F = 3,366$ dengan nilai-p 0,040. Dengan demikian pada taraf nyata 5 % sekurang-kurangnya ada satu diantara belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja

(X_6) yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (X_1). Karena ada salah satu variabel yang berpengaruh maka pengujian dilanjutkan secara individual.

b. Pengujian secara individual

Untuk mengetahui pengaruh belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6) terhadap Pendapatan Asli Daerah (X_1), maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_1, X_k} = 0, k = 3, 4, 5, 6$$

$$H_1 : \rho_{X_1, X_k} \neq 0, k = 3, 4, 5, 6$$

H_0 artinya pendapatan asli daerah (X_1) tidak dipengaruhi oleh belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), atau jumlah angkatan kerja (X_6), sedangkan H_1 artinya pendapatan asli daerah (X_1) dipengaruhi oleh belanja modal (X_3), pajak daerah (X_4), pariwisata (X_5), atau jumlah angkatan kerja (X_6).

Hasil pengujian secara individual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.3 Tabel Koefisien Sub-Struktural 1

Model	Koefisien Regresi		Koefisien jalur Beta	T	Nilai P
	b	Kesalahan standar			
Konstanta	9.442E9	5.029E9		1.877	.081
X3	-2.664	2.215	-.280	-1.202	.249
X4	5.343	1.526	.766	3.501	.004
X5	3.140	3.638	.247	.863	.403
X6	-55128.002	38648.110	-.422	-1.426	.176

Dari Tabel 4.1.3 diperoleh bahwa pada taraf nyata 5%, belanja modal (X_3), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah (X_1).

Penghitungan koefisien jalur diulang dengan mengeluarkan variabel belanja modal (X_3), pariwisata (X_5), dan jumlah angkatan kerja (X_6) yang

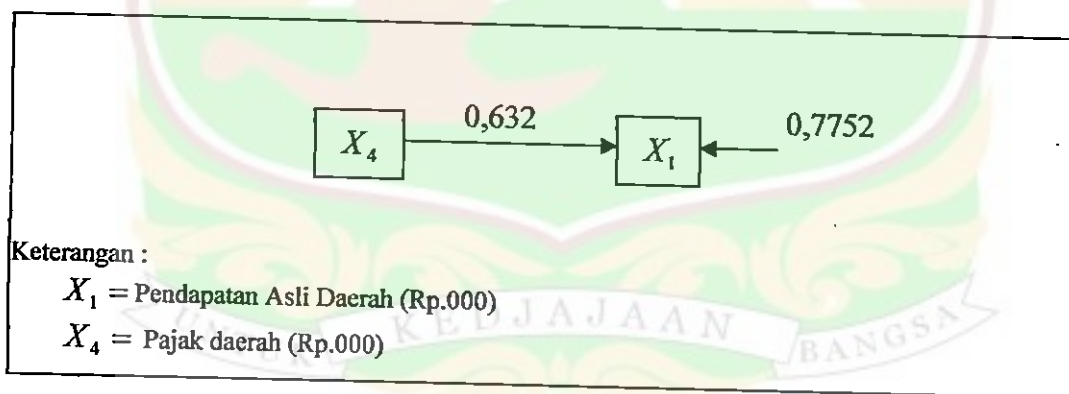
tidak signifikan dari model. Hasil penghitungan koefisien jalur setelah pemangkasan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.4 Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktural 1 Setelah Pemangkasan

Model	Koefisien Regresi		Koefisien Jalur Beta	T	Nilai p
	b	Kesalahan Standar			
Konstanta	2539032115.999	2404012651.594		1,056	0,306
X4	4,403	1,311	0,632	3,358	0,004

Berdasarkan Tabel 4.1.4, diperoleh 1 variabel eksogen yang koefisien jalurnya signifikan yaitu pajak daerah (X_4) dengan koefisien jalur sebesar $\rho_{X_1, X_4} = 0,632$ dan $t = 3,358$ pada nilai-p 0,004.

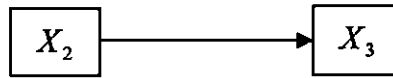
Dari Lampiran 1 diperoleh koefisien determinasi $R^2_{X_1(X_4)} = 0,399$. Sehingga diperoleh koefisien residu $\rho_{X_1, \epsilon_1} = \sqrt{1 - 0,399} = 0,7752$. Dengan demikian didapat diagram jalur sub-struktural 1 setelah melakukan perubahan sebagai berikut :



Gambar 4.1.2 Diagram Jalur Sub-Struktural 1 Setelah Pemangkasan

4.1.2 Sub-Struktural 2

Analisis jalur pada Sub-Struktural 2 digunakan untuk melihat pengaruh Dana Alokasi Umum (X_2) terhadap belanja modal (X_3).



Keterangan :

X_2 = Dana Alokasi Umum (Rp.000)

X_3 = Belanja Modal (Rp.000)

Gambar 4.1.3 Diagram Jalur Sub-Stuktural 2

Berdasarkan Gambar 4.1.3 persamaan sub-struktural yang dapat dibentuk adalah :

$$X_3 = \rho_{X_3X_2} X_2 + \rho_{X_3\epsilon_2} \epsilon_2$$

Persamaan sub-struktural 2 menunjukkan hubungan variabel eksogen yang mempengaruhi belanja modal (X_3) secara langsung yaitu Dana Alokasi Umum (X_2).

Pengujian koefisien yang dilakukan pada sub-struktural 2 ini hanya pengujian secara keseluruhan karena variabel eksogennya cuma ada satu yaitu Dana Alokasi Umum (X_2) sehingga hasil dari pengujian secara keseluruhan sama dengan hasil pengujian secara individual. Adapun pengujian koefisiennya adalah :

$H_0 : \rho_{X_3X_2} = 0$; Dana Alokasi Umum (X_2) tidak mempengaruhi belanja modal (X_3).

$H_1 : \rho_{X_3X_2} \neq 0$; Dana Alokasi Umum (X_2) mempengaruhi belanja modal (X_3).

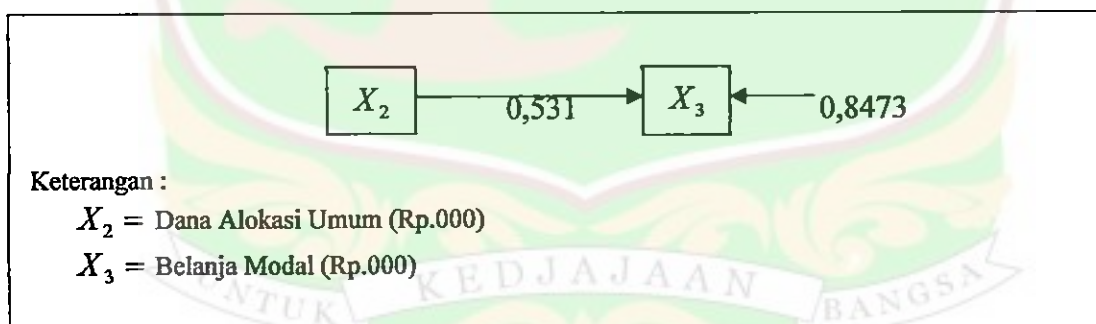
Dengan meregresikan Dana Alokasi Umum (X_2) yang diduga mempunyai pengaruh langsung terhadap belanja modal (X_3) maka, diperoleh tabel ANOVA sebagai berikut :

Tabel 4.1.5 Tabel Anova Sub-Struktural 2

Model	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Nilai-P
Regresi	6883641070751802400	1	6883641070751802400	6,668	0,019
Sisaan	17550930984251181000	17	1032407704955951870		
Total	24434572055002984000	18			

Dari Tabel 4.2.4 diperoleh nilai $F = 6,668$ pada nilai-p $0,019$. Pada taraf nyata 5% ternyata Dana Alokasi Umum (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal (X_3).

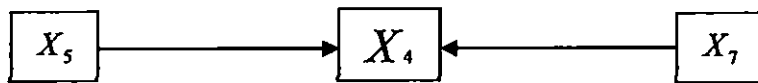
Dari Lampiran 4 diperoleh koefisien jalur Dana Alokasi Umum (X_2) sebesar $\rho_{X_3X_2} = 0,531$ dengan $t = 2,582$ dan koefisien determinasi $R^2_{X_3(X_2)} = 0,282$. Sehingga diperoleh koefisien residu $\rho_{X_3\epsilon_2} = \sqrt{1 - 0,282} = 0,8473$. Dengan demikian didapat diagram jalur sub-struktural 2 sebagai berikut :



Gambar 4.1.4 Diagram Jalur Sub-Struktural 2

4.1.3 Sub-Struktural 3

Analisis jalur pada Sub-Struktural 3 digunakan untuk melihat pengaruh pariwisata (X_5), persentase tingkat pengangguran (X_7) terhadap pajak daerah (X_4).



Keterangan :

X_4 = Pajak daerah (Rp.000)

X_5 = Pariwisata (Rp.000)

X_7 = Persentase tingkat pengangguran (%)

Gambar 4.1.5 Diagram Jalur Sub-Struktural 3

Berdasarkan Gambar 4.1.5 persamaan sub-struktural yang dapat dibentuk adalah :

$$X_4 = \rho_{X_4 X_5} X_5 + \rho_{X_4 X_7} X_7 + \rho_{X_4 \varepsilon_3} \varepsilon_3$$

Persamaan sub-struktural 3 menunjukkan hubungan variabel eksogen yang mempengaruhi pajak daerah (X_4) secara langsung yaitu pariwisata (X_5) dan persentase tingkat pengangguran (X_7).

Pada sub-struktural 3 ini, pengujian koefisien dilakukan dua tahap yaitu pengujian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara individual karena terdapat variabel eksogen lebih dari satu yaitu pariwisata (X_5) dan persentase tingkat pengangguran (X_7). Adapun pengujian koefisiennya adalah:

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji pengaruh pariwisata (X_5) dan persentase tingkat pengangguran (X_7) terhadap pajak daerah (X_4) dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_4 X_5} = \rho_{X_4 X_7} = 0$$

$$H_1 : \text{Setidaknya ada satu } \rho_{X_4 X_k} \neq 0, k = 5, 7$$

H_0 artinya tidak ada pengaruh pariwisata (X_5) dan persentase tingkat pengangguran (X_7) terhadap pajak daerah (X_4), sedangkan H_1 artinya sekurang-

Berdasarkan Gambar 4.1.6 persamaan sub-struktural yang dapat dibentuk adalah :

$$X_7 = \rho_{X_7X_5}X_5 + \rho_{X_7X_6}X_6 + \rho_{X_7X_9}X_9 + \rho_{X_7\varepsilon_4}\varepsilon_4$$

Persamaan sub-struktural 4 menunjukkan hubungan variabel eksogen yang mempengaruhi persentase tingkat pengangguran (X_7) secara langsung yaitu pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9).

Pada sub-struktural 4 ini, pengujian koefisien juga dilakukan dua tahap yaitu pengujian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara individual karena terdapat variabel eksogen lebih dari satu yaitu pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9). Adapun pengujian koefisiennya adalah :

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji pengaruh pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase tingkat pengangguran (X_7) dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_7X_5} = \rho_{X_7X_6} = \rho_{X_7X_9} = 0$$

$$H_1 : \text{Setidaknya ada satu } \rho_{X_7X_k} \neq 0, k = 5, 6 \text{ dan } 9$$

H_0 artinya tidak ada pengaruh pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase tingkat pengangguran (X_7), sedangkan H_1 artinya sekurang-kurangnya ada salah satu diantara pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan

ekonomi (X_9) yang berpengaruh terhadap persentase tingkat pengangguran (X_7)

.Hasil pengujian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.7 Tabel Anova Sub-Struktural 4

Model	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Nilai-P
Regresi	60.649	3	20.216	13.253	0,000
Sisaan	22.881	15	1.525		
Total	83.530	18			

Dari Tabel 4.1.7 diperoleh nilai $F = 13.253$ pada nilai-p 0,000. Pada taraf nyata 5% sekurang-kurangnya ada satu diantara pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) yang berpengaruh terhadap persentase tingkat pengangguran (X_7). Karena ada salah satu variabel yang berpengaruh maka pengujian dilanjutkan secara individual.

b. Pengujian secara individual

Untuk mengetahui pengaruh pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase tingkat pengangguran (X_7), maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_7, X_k} = 0, k = 5, 6, 9$$

$$H_1 : \rho_{X_7, X_k} \neq 0, k = 5, 6, 9$$

H_0 artinya persentase tingkat pengangguran (X_7) tidak dipengaruhi oleh pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) atau laju pertumbuhan ekonomi (X_9), sedangkan H_1 artinya persentase tingkat pengangguran (X_7) dipengaruhi oleh pariwisata (X_5), jumlah angkatan kerja (X_6) atau laju pertumbuhan ekonomi (X_9).

Hasil pengujian secara individual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.8 Tabel Koefisien Sub-Struktural 4

Model	Koefisien Regresi		Koefisien Jalur ρ	T	Nilai-P
	b	Kesalahan standar			
Konstanta	9.259	1.897		4.881	.000
X5	2.942E-9	.000	1.192	4.453	.000
X6	-1.280E-5	.000	-.503	-2.429	.028
X9	-.064	.120	-.106	-.533	.602

Dari Tabel 4.1.8 diperoleh bahwa pada taraf nyata 5% laju pertumbuhan ekonomi (X_9) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persentase tingkat pengangguran (X_7).

Perhitungan koefisien jalur kembali diulang dengan mengeluarkan variabel laju pertumbuhan ekonomi (X_9) yang tidak signifikan dari model. Hasil penghitungan koefisien jalur setelah pemangkasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.9 Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 4 Setelah Pemangkasan

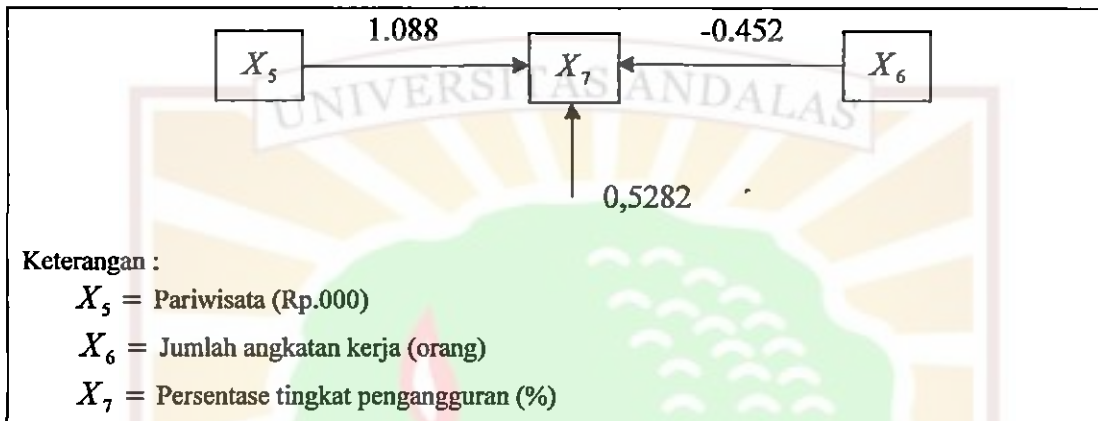
Model	Koefisien Regersi		Koefisien Jalur ρ	T	Nilai P
	b	Kesalahan Standar			
Konstanta	8.291	0.529		15,665	,000
X5	2.686726527	0.000	1,088	6,054	,000
X6	-1.150807768	0.000	-0,452	-2,517	,023

Dari Tabel 4.1.9 diperoleh 2 variabel eksogen yang koefisien jalurnya signifikan yaitu :

1. Pariwisata (X_5) dengan koefisien jalur sebesar $\rho_{X_7, X_5} = 1,088$ dan $t = 6,054$ dengan nilai-p 0,000.
2. Jumlah angkatan kerja (X_6) dengan koefisien jalur sebesar $\rho_{X_7, X_6} = -0,452$ dan $t = -2,517$ dengan nilai-p 0,023.

Dari Lampiran 6 diperoleh koefisien determinasi $R^2_{X_7(X_5, X_6)} = 0,721$.

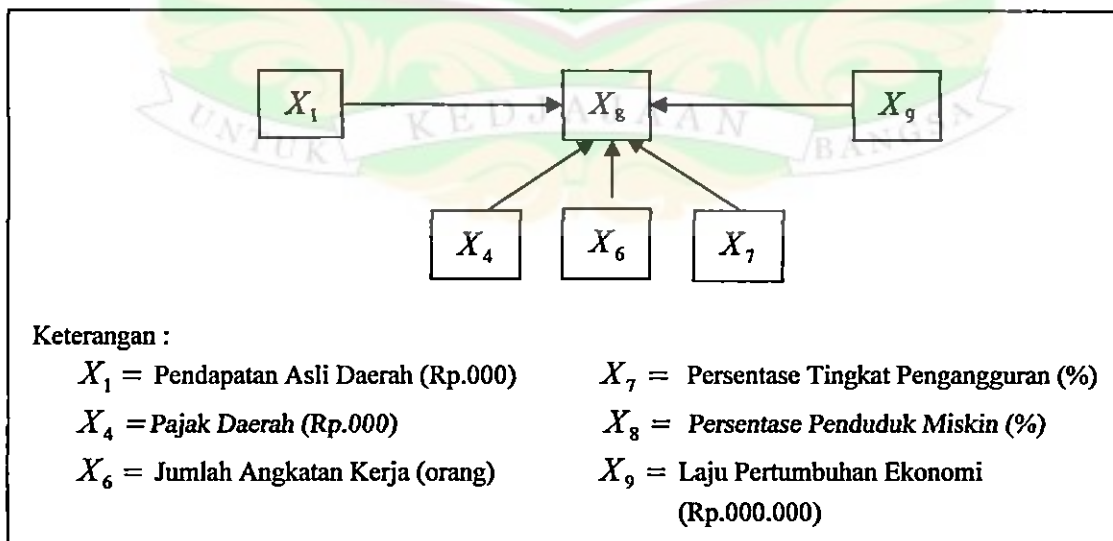
Sehingga diperoleh koefisien residu $\rho_{X_7, \epsilon_4} = \sqrt{1 - 0,721} = 0,5282$. Dengan demikian didapat diagram jalur sub-struktural 4 setelah melakukan perubahan sebagai berikut :



Gambar 4.1.7 Diagram Jalur Sub-Struktural 4 Setelah Pemangkasan

4.1.5 Sub-Struktural 5

Analisis jalur pada Sub-Struktural 5 digunakan untuk melihat pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase penduduk miskin (X_8).



Gambar 4.1.8 Diagram Jalur Sub-Struktural 5

Berdasarkan Gambar 4.1.8 persamaan sub-struktural yang dapat dibentuk adalah :

$$X_8 = \rho_{X_8X_1}X_1 + \rho_{X_8X_4}X_4 + \rho_{X_8X_6}X_6 + \rho_{X_8X_7}X_7 + \rho_{X_8X_9}X_9 + \rho_{X_8\epsilon_5}\epsilon_5$$

Persamaan sub-struktural 5 menunjukkan hubungan variabel eksogen yang mempengaruhi persentase penduduk miskin (X_8) secara langsung yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9).

Pada sub-struktural 5 ini, pengujian koefisien juga dilakukan dua tahap yaitu pengujian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara individual karena terdapat variabel eksogen lebih dari satu yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9). Adapun pengujian koefisiennya adalah :

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase penduduk miskin (X_8) dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_8X_1} = \rho_{X_8X_4} = \rho_{X_8X_6} = \rho_{X_8X_7} = \rho_{X_8X_9} = 0$$

$$H_1 : \text{Setidaknya ada satu } \rho_{X_8X_k} \neq 0, k = 1, 4, 6, 7 \text{ dan } 9$$

H_0 artinya tidak ada pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan

laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase penduduk miskin (X_8), sedangkan H_1 artinya sekurang-kurangnya ada salah satu diantara Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) yang berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin (X_8).

Hasil pengujian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.10 Tabel Anova Sub-Struktural 5

Model	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Nilai-P
Regresi	204,913	5	40,983	3,497	0,032
Sisaan	152,341	13	11,719		
Total	357,254	18			

Dari Tabel 4.1.10 diperoleh nilai $F = 3,497$ dengan nilai-p $0,032$. Pada taraf nyata 5% sekurang-kurangnya ada satu diantara Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) yang berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin (X_8). Karena ada salah satu variabel yang berpengaruh maka pengujian dilanjutkan secara individual.

b. Pengujian secara individual

Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) terhadap persentase penduduk miskin (X_8), maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_8, X_k} = 0, k = 1, 4, 6, 7, 9$$

$$H_1 : \rho_{X_8, X_k} \neq 0, k = 1, 4, 6, 7, 9$$

H_0 artinya persentase penduduk miskin (X_8) tidak dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) atau laju pertumbuhan ekonomi (X_9), sedangkan H_1 artinya persentase penduduk miskin (X_8) dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah (X_1), pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) atau laju pertumbuhan ekonomi (X_9).

Hasil pengujian secara individual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.10 Tabel Koefisien Sub-Struktural 5

Model	Koefisien Regresi		Koefisien Jalur ρ	T	Nilai P
	b	Kesalahan standar			
Konstanta	14.404	3.634		3.964	.002
X1	3.280E-10	.000	.815	3.365	.005
X4	-9.862E-10	.000	-.352	-1.377	.192
X6	1.044E-5	.000	.198	1.011	.330
X7	.252	.515	.122	.490	.632
X9	-.590	.282	-.477	-2.097	.056

Dari tabel 4.1.11 diperoleh bahwa pada taraf nyata 5%, pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin (X_8).

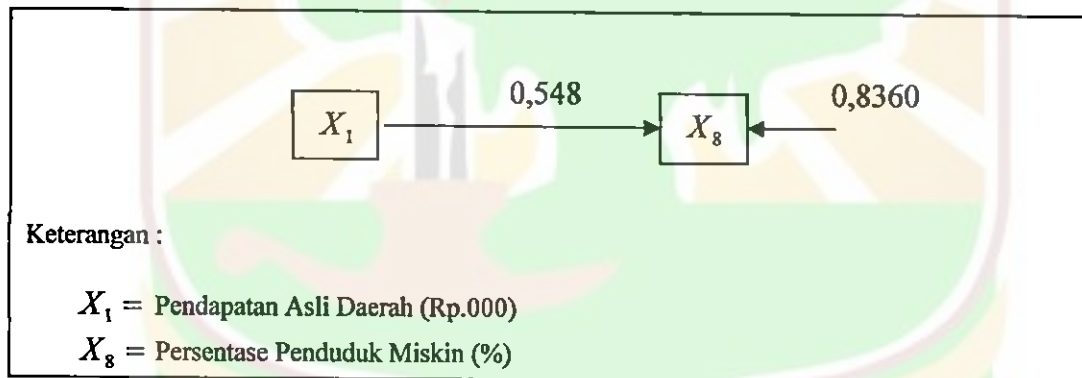
Penghitungan koefisien jalur diulang dengan mengeluarkan variabel pajak daerah (X_4), jumlah angkatan kerja (X_6), persentase tingkat pengangguran (X_7) dan laju pertumbuhan ekonomi (X_9) yang tidak signifikan dari model. Hasil penghitungan koefisien jalur setelah pemangkasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.12 Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 5 Setelah Pemangkasan

Model	Koefisien Regresi		Koefisien Jalur ρ	T	Nilai p
	b	Kesalahan Standar			
Konstanta	9,102	1,043		8,723	0,000
X1	2,20604912	0,000	0,548	2,704	0,015

Berdasarkan Tabel 4.1.12, diperoleh 1 variabel eksogen yang koefisien jalurnya signifikan yaitu pendapatan asli daerah (X_1) dengan koefisien jalur sebesar $\rho_{X_8 X_1} = 0,548$ dan $t = 2,704$ pada nilai-p 0,015.

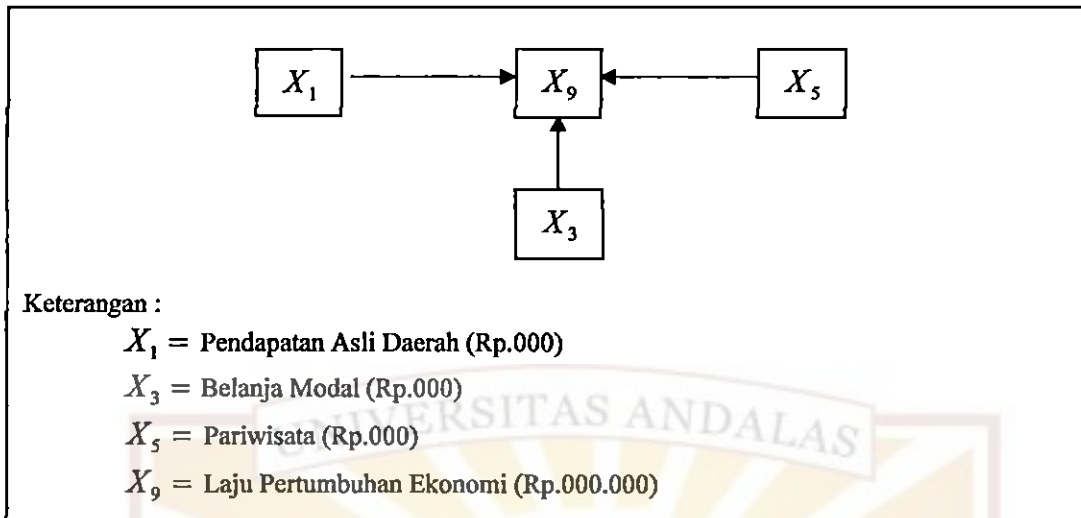
Dari lampiran 7 diperoleh koefisien determinasi $R^2_{X_8(X_1)} = 0,301$, sehingga diperoleh koefisien residu $\rho_{X_8 \varepsilon_3} = \sqrt{1 - 0,301} = 0,8360$. Dengan demikian didapat diagram jalur sub-struktural 5 setelah melakukan perubahan sebagai berikut :



Gambar 4.1.9 Diagram Jalur Sub-Struktural 5 Setelah Pemangkasan

4.1.6 Sub-Struktural 6

Analisis jalur pada Sub-Struktural 6 untuk melihat pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5) terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9).



Gambar 4.1.10 Diagram Jalur Sub-Struktural 6

Berdasarkan Gambar 4.1.10 persamaan sub-struktural yang dapat dibentuk adalah :

$$X_9 = \rho_{X_9, X_1} X_1 + \rho_{X_9, X_3} X_3 + \rho_{X_9, X_5} X_5 + \rho_{X_9, \epsilon_6} \epsilon_6$$

Persamaan sub-struktural 6 menunjukkan hubungan variabel eksogen yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (X_9) secara langsung yaitu pendapatan asli daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5).

Pada sub-struktural 6 ini, pengujian koefisien juga dilakukan dua tahap yaitu pengujian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara individual karena terdapat variabel eksogen lebih dari satu yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5).

Adapun pengujian koefisiennya adalah

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5) terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9) dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_9, X_1} = \rho_{X_9, X_3} = \rho_{X_9, X_5} = 0$$

$$H_1 : \text{Setidaknya ada satu } \rho_{X_9, X_k} \neq 0, k = 1, 3, \text{ dan } 5$$

H_0 artinya tidak ada pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5) terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9) sedangkan H_1 artinya sekurang-kurangnya ada salah satu diantara Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5) terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9).

Hasil pengujian secara keseluruhan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1.13 Tabel Anova Sub-Struktural 6

Model	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Nilai-P
Regresi	169,032	3	56,344	13,151	0,000
Sisaan	64,264	15	4,284		
Total	233,297	18			

Dari Tabel 4.1.13 diperoleh nilai $F = 13,151$ pada nilai-p 0,000. Pada taraf nyata 5% sekurang-kurangnya ada satu diantara Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5) yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9). Karena ada satu variabel yang berpengaruh maka pengujian dilanjutkan secara individual.

b. Pengujian secara individual

Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) dan pariwisata (X_5) terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9), maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{X_9, X_k} = 0, k = 1, 3, 5$$

$$H_1 : \rho_{X_9, X_k} \neq 0, k = 1, 3, 5$$

H_0 artinya laju pertumbuhan ekonomi (X_9) tidak dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) atau pariwisata (X_5), sedangkan H_1 artinya laju pertumbuhan ekonomi (X_9) dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah (X_1), belanja modal (X_3) atau pariwisata (X_5).

Hasil pengujian secara individual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.14 Tabel Koefisien Sub-Struktural 6

Model	Koefisien Regresi		Koefisien Jalur ρ	T	Nilai P
	b	Kesalahan standar			
Konstanta	11.715	.675		17.362	.000
X1	6.177E-13	.000	.002	.014	.989
X3	1.704E-9	.000	.551	4.035	.001
X5	2.641E-9	.000	.640	4.665	.000

Dari tabel 4.1.14 diperoleh bahwa pada taraf nyata 5%, Pendapatan Asli Daerah (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi (X_9).

Penghitungan koefisien jalur terus diulang dengan mengeluarkan variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) yang tidak signifikan dari model. Hasil penghitungan koefisien jalur setelah pemangkasan dapat dilihat pada tabel berikut:

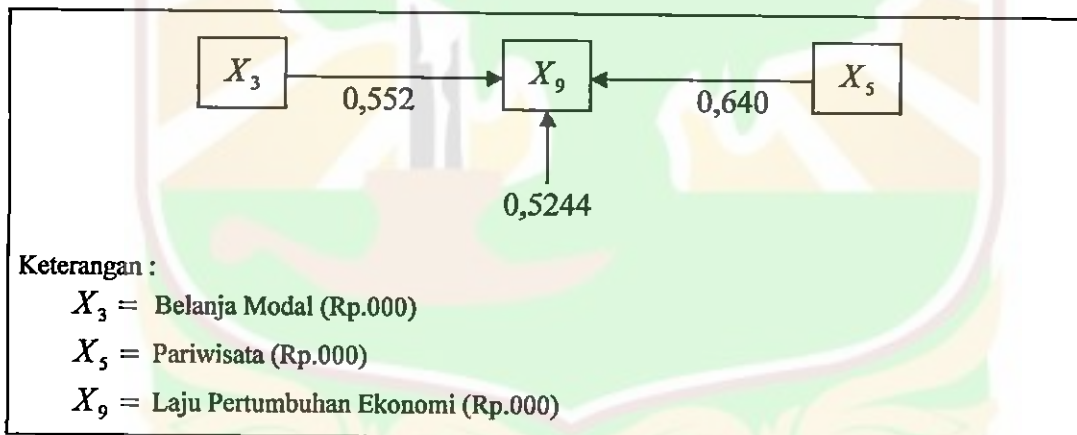
Tabel 4.1.15 Tabel Ringkasan Koefisien Jalur Sub-Struktur 6 Setelah Pemangkasan

Model	Koefisien Regersi		Koefisien Jalur ρ	t	Nilai P
	b	Kesalahan Standar			
Konstanta	11.719	0.594		19,730	0,000
X3	1.704318329	0.000	0,552	4,203	0,001
X5	2.639745087	0.000	0,640	4,874	0,000

Dari Tabel 4.1.15, diperoleh 2 variabel eksogen yang koefisien jalurnya signifikan yaitu :

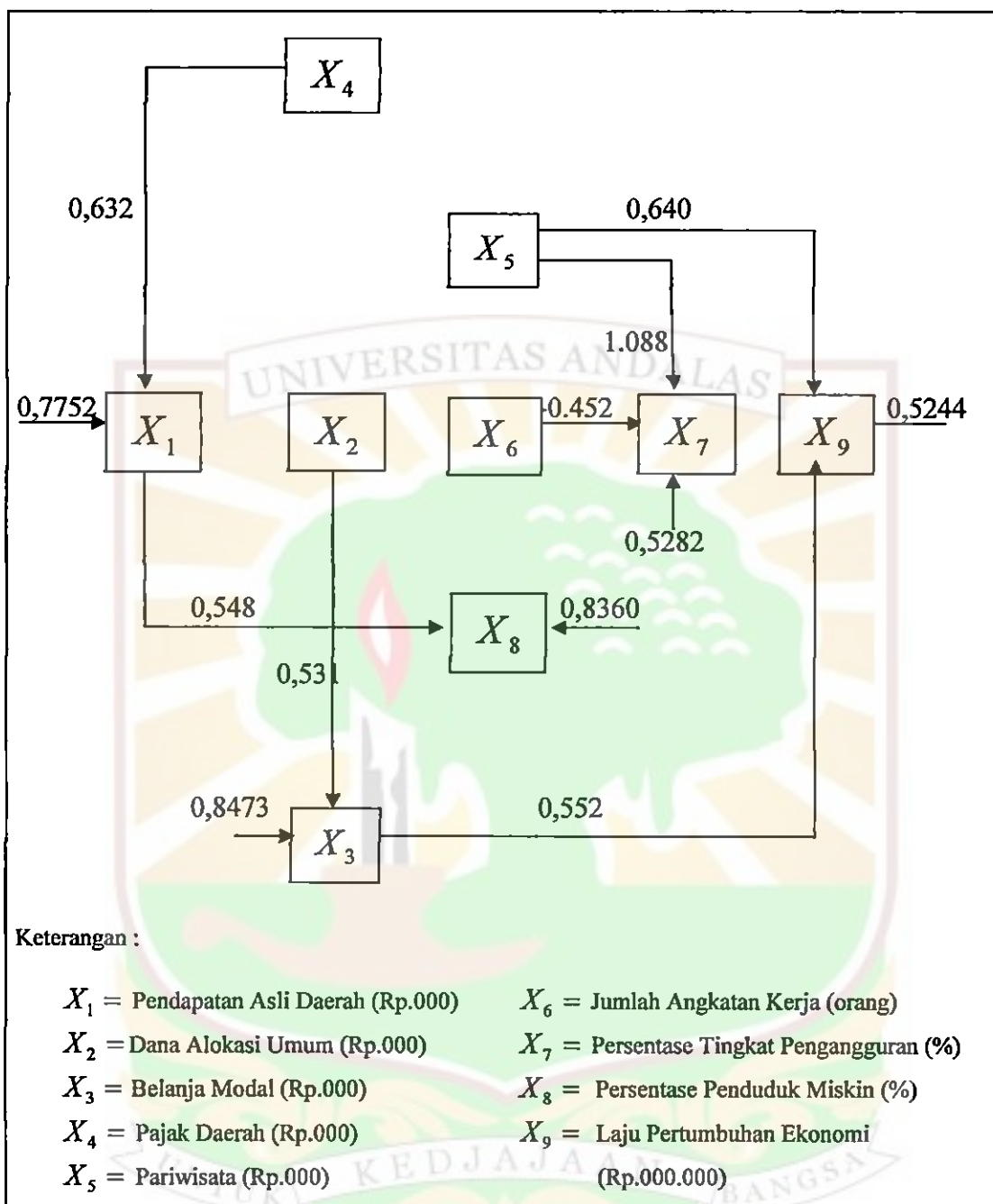
1. Belanja modal (X_3) dengan koefisien jalur sebesar $\rho_{X_9, X_3} = 0,552$ dan $t = 4,203$ dengan nilai-p 0,001.
2. Pariwisata (X_5) dengan koefisien jalur sebesar $\rho_{X_9, X_5} = 0,640$ dan $t = 4,874$ dengan nilai-p 0,000.

Dari Lampiran 8 diperoleh koefisien determinasi $R^2_{X_9(X_3, X_5)} = 0,725$, sehingga diperoleh koefisien residu $\rho_{X_9, \epsilon_6} = \sqrt{1 - 0,725} = 0,5244$. Dengan demikian didapat diagram jalur sub-struktural 6 setelah melakukan perubahan sebagai berikut :



Gambar 4.1.11 Diagram Jalur Sub-Struktural 6 Setelah Pemangkasan

Setelah dilakukan pengujian koefisien jalur maka diperoleh diagram sebagai berikut :



Gambar 4.1.12 Diagram Jalur Lengkap Setelah Pemangkasan

Berdasarkan Gambar 4.1.12, pengaruh langsung terjadi dari variabel X_1 (Pendapatan Asli Daerah) terhadap X_8 (persentase penduduk miskin), X_3 (belanja modal), X_5 (pariwisata) terhadap X_9 (laju pertumbuhan ekonomi), dan X_5 (pariwisata), X_6 (jumlah angkatan kerja) terhadap X_7 (persentase tingkat pengangguran). Pengaruh tidak langsung terjadi dari variabel X_2 (dana alokasi

umum) terhadap X_9 (laju pertumbuhan ekonomi) melalui variabel X_3 (belanja modal), dan X_4 (pajak daerah terhadap X_8 (persentase penduduk miskin) melalui variabel X_1 (pendapatan asli daerah).

Hasil pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel endogen laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1.16 Tabel Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung Variabel-Variabel Eksogen terhadap Pengangguran dan Kemiskinan melalui Laju Pertumbuhan Ekonomi

Peubah	Lintasan	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X_1	X_8	0,548	-	0,548
X_2	$X_3 - X_9$	-	$0,531 \times 0,552 = 0,293$	0,293
X_3	X_9	0,552	-	0,552
X_4	$X_1 - X_8$	-	$0,631 \times 0,548 = 0,346$	0,346
X_5	X_7	1,088	-	1,088
	X_9	0,640	-	0,640
X_6	X_7	-0,452	-	-0,452

Berdasarkan Tabel 4.1.16, besar pengaruh langsung variabel X_1 (Pendapatan Asli Daerah) terhadap X_8 (persentase penduduk miskin) bernilai 0,548, variabel X_3 (belanja modal) terhadap X_9 (laju pertumbuhan ekonomi) bernilai 0,552 dan X_5 (pariwisata) terhadap X_9 (laju pertumbuhan ekonomi) bernilai 0,640. Besar pengaruh langsung variabel X_5 (pariwisata) terhadap X_7 (persentase tingkat pengangguran) bernilai 1,088 dan X_6 (jumlah angkatan kerja) terhadap X_7 (persentase tingkat pengangguran) bernilai -0,542.

Besar pengaruh tidak langsung variabel X_2 (dana alokasi umum) terhadap X_9 (laju pertumbuhan ekonomi) bernilai 0,293 dan X_4 (pajak daerah) terhadap X_8 (persentase penduduk miskin) bernilai 0,346.

4.2 Uji Kesesuaian Model

Setelah model jalur diperoleh maka perlu dilakukan uji kesesuaian model dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : R = R(\emptyset)$: matriks korelasi estimasi tidak berbeda dengan matriks korelasi sampel

$H_1 : R \neq R(\emptyset)$: matriks korelasi estimasi berbeda dengan matriks korelasi sampel

Statistik Uji :

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M} = \frac{1 - 0,9924657}{1 - 0,9768573} = 0,326$$

Keterangan :

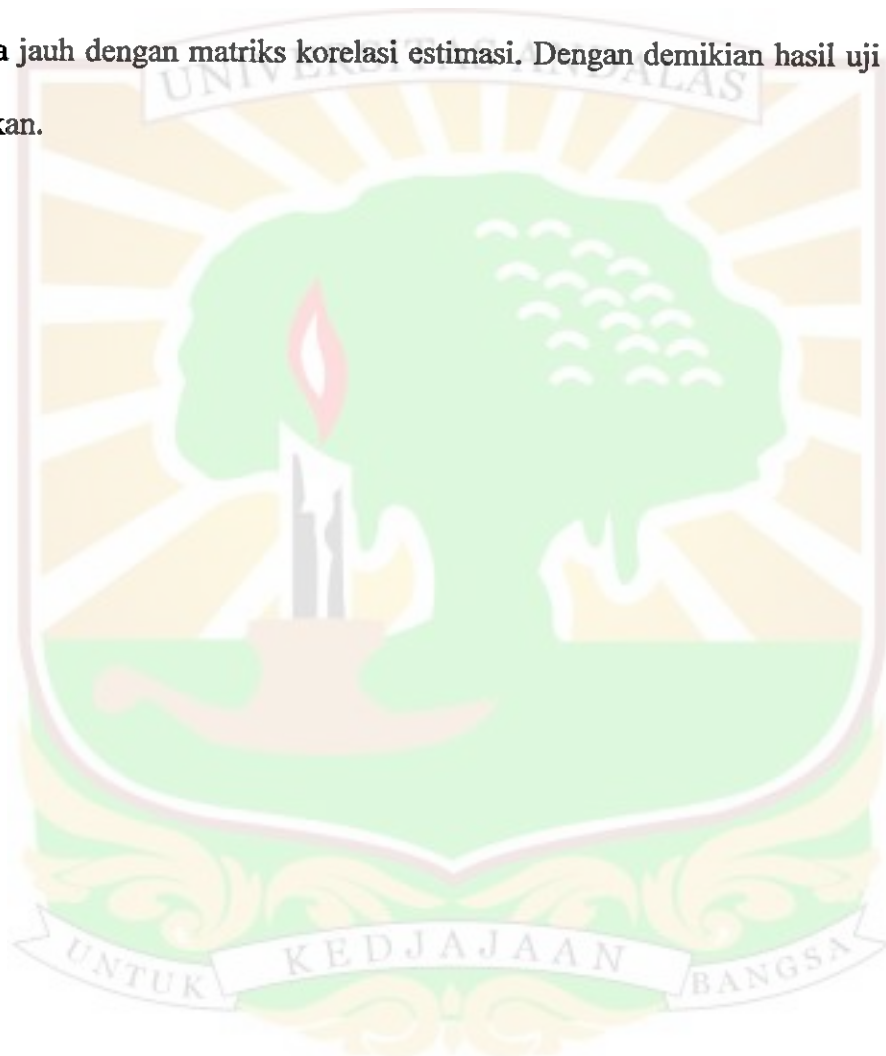
$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)(1 - R_4^2)(1 - R_5^2)(1 - R_6^2) \\ &= 1 - (1 - 0,490)(1 - 0,282)(1 - 0,359)(1 - 0,726)(1 - 0,574)(1 - 0,725) \\ &= 1 - (0,51)(0,718)(0,641)(0,274)(0,426)(0,275) \\ &= 0,0075343 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M &= 1 - (1 - 0,399)(1 - 0,282)(1 - 0,721)(1 - 0,301)(1 - 0,725) \\ &= 1 - (0,601)(0,718)(0,279)(0,699)(0,275) \\ &= 0,0231427 \end{aligned}$$

Karena $Q < 1$ maka untuk menentukan *fit* tidaknya model perlu diuji lagi dengan statistik W , dengan rumus :

$$W = -(N - d) \ln Q = -(19 - 11) \ln 0,326 = 8,97$$

$W = 8,97 < \chi^2_{(11;0,05)} = 19,68$. Ini berarti bahwa matriks korelasi sampel tidak berbeda jauh dengan matriks korelasi estimasi. Dengan demikian hasil uji model signifikan.



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Laju pertumbuhan ekonomi (X_9) dipengaruhi secara langsung oleh belanja modal (X_3) sebesar 0,552 dan pariwisata (X_5) sebesar 0,640.
2. Laju pertumbuhan ekonomi (X_9) dipengaruhi secara tidak langsung oleh dana alokasi umum (X_2) melalui belanja modal (X_3) sebesar 0,293.
3. Tingkat pengangguran (X_7) dipengaruhi secara langsung oleh pariwisata (X_5) sebesar 1,088 dan jumlah angkatan kerja (X_6) sebesar -0,452.
4. Persentase penduduk miskin (X_8) dipengaruhi secara langsung oleh Pendapatan Asli Daerah (X_1) sebesar 0,548.
5. Persentase penduduk miskin (X_8) dipengaruhi secara tidak langsung oleh pajak daerah (X_4) melalui Pendapatan Asli Daerah (X_1) sebesar 0,346.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- [2] Agusriani, S. 2006. Pemeriksaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin di Indonesia dengan Metode Analisis Jalur. Skripsi S-1, tidak diterbitkan
- [3] Badan Pusat Statistik. 2009. *Sumatera Barat dalam Angka 2009*, Padang
- [4] Badan Pusat Statistik. 2006. *Pengertian Pariwisata*, Padang
- [5] Davey, K. 1998. *Pembiayaan Pemerintah Daerah*. UI-Press, Jakarta
- [6] Draper, N dan H. Smith. 1992. *Analisis Regresi Terapan, edisi kedua*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [7] Esmara, H. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [8] Halim, A. 2001. *Analisis Deskriptif Pengaruh Fiscal Stress pada APBD Pemerintahan Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah*. KOMPAK STIE YO, Yogyakarta
- [9] Kartasasmita, G. 1994. *Pembangunan untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Cides, Jakarta
- [10] Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perekonomian, Strategi dan Peluang*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- [11] Mangkuatmodjo, S. 2004. *Statistika Lanjutan*. Rineka Cipta, Jakarta
- [12] Pramesti, G. 2007. *Aplikasi SPSS 15.0 dalam Model Linier Statistika*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- [13] Riduwan dan E.A. Kuncoro. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta, Bandung
- [14] Setya, B. Gagus. 2008. Solusi Masalah Pengangguran di Indonesia. www.gagus.student.umm.ac.id. 03/06/2010

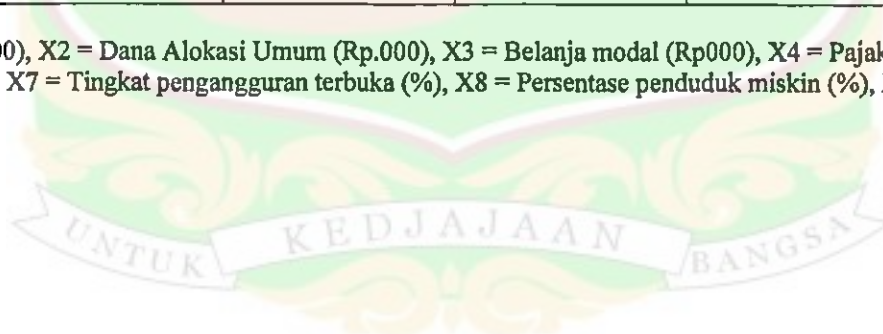
- [15] Simanjuntak, R. 2001. *Kebijakan Pungutan Daerah Di Era Otonomi, Domestic Trade, Decentralization and Globalization: A One Day Conference*, LPEM-UI, Jakarta
- [16] Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE UI, Jakarta
- [17] Suandy, E. 2002. *Hukum Pajak*. Salemba Empat, Jakarta
- [18] Suparmoko, M. 1999. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*. BPFE, Yogyakarta
- [19] Suparmoko, M. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE, Jakarta
- [20] Todaro, MP. 1997. *Economic Development. Sixth Edition*. New York University Publish, New York



Lampiran I. Tabel Data Variabel-Variabel yang diamati untuk Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan

Kabupaten/kota	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
Kep.Mentawai	27633795436.00	273300163000.00	897392229.00	285567911.00	10719603.52	28376	8.97	22.86	16.15
Pesisir Selatan	16377994.16	424760863.70	16416235.00	4092760.11	42435531.86	176690	8.92	11.36	8.1
Solok	14291229.22	325791000.00	12418075.00	3099091.80	27691611.34	166784	7.63	13.43	11.42
Sijunjung	24432791.39	273785923.00	176340.50	3077474.50	13757600.08	89251	6.72	11.51	11.97
Tanah Datar	31876475.50	3646182.80	1396793.38	3926603.00	30017783.66	168655	5.23	7.52	13
Padang Pariaman	2381700.87	407306.63	6612907.84	6542.63	31813024.80	165684	6.87	14.15	13.24
Agam	2418032.99	414880.75	4980814.07	5272.62	40402154.02	203799	5.61	11.2	12.09
50 Kota	20377868505.00	385018284000.00	1790546441.00	3521674192.00	55870613.41	168030	5.68	11.01	15.14
Pasaman	22472025055.00	297522370.00	12569899.70	2464794943.00	11480332.49	119834	7.14	14.44	10.07
Solok Selatan	12008.34	213109.22	1124624.65	1665.25	10997786.34	57192	7.64	13.41	8.07
Dharmasraya	22182510388.00	247801019000.00	1437146192.00	4372143508.00	13632104.39	80911	6.62	12.53	11.66
Pasaman Barat	8633598516.00	305576071000.00	1443769312.00	4410695206.00	72647925.50	151260	5.38	10.96	14.61
Padang	117728.89	624642.09	973002382.99	76795.69	3823512006.16	344497	14.61	6.4	23.49
Solok	7213743.00	255912134.00	789642106.00	4237.90	7024430.17	27200	9.58	7.32	15.19
Sawahlunto	23441989.59	189839398.00	798707180.00	2782.00	5484614.04	20543	6.58	1.94	15.75
Padang Panjang	13293.56	193365.80	41204943.09	1499.66	6839095.77	25108	7.3	8.24	13.48
Bukittinggi	33828543.00	236403814.00	2964488321.00	8690766.00	3194816.95	52631	7.3	7.2	16.02
Payakumbuh	29258852940.40	234690661000.00	1304129105.00	2005634139.00	2609487.38	50492	6.89	10.96	14.29
Pariaman	13341784.17	223192120000.00	4289889707.73	1650855176.00	8775980.35	30575	9.71	5.33	18.67

Keterangan : X1 = Pendapatan Asli Daerah (Rp.000), X2 = Dana Alokasi Umum (Rp.000), X3 = Belanja modal (Rp000), X4 = Pajak daerah (Rp.000), X5 = Pariwisata (Rp .000), X6 = Jumlah angkatan kerja (orang), X7 = Tingkat pengangguran terbuka (%), X8 = Persentase penduduk miskin (%), X9 = Laju pertumbuhan ekonomi (Rp.000.000)



Lampiran 2. Matriks Korelasi

Correlations

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉
X ₁	1	0.695(**)	0.124	0.632(**)	-0.151	-0.186	-0.171	0.548(*)	-0.027
X ₂	0.695(**)	1	0.531(*)	0.783(**)	-0.149	-0.142	-0.185	0.271	0.232
X ₃	0.124	0.531(*)	1	0.373	0.016	-0.272	0.177	-0.333	0.562(*)
X ₄	0.632(**)	0.783(**)	0.373	1	-0.142	-0.011	-0.317	-0.126	-0.008
X ₅	-0.151	-0.149	0.016	-0.142	1	0.678(**)	0.781(**)	-0.226	0.648(**)
X ₆	-0.186	-0.142	-0.272	-0.011	0.678(**)	1	0.285	-0.001	0.182
X ₇	-0.171	-0.185	0.177	-0.317	0.781(**)	0.285	1	-0.123	0.575(*)
X ₈	0.548(*)	0.271	-0.333	0.126	-0.226	-0.001	-0.123	1	-0.39
X ₉	-0.027	0.232	0.562(*)	-0.008	0.648(**)	0.182	0.575(*)	-0.39	1

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan :

X₁ = Pendapatan Asli Daerah (Rp.000)

X₂ = Dana Alokasi Umum (Rp.000)

X₃ = Belanja Modal (Rp.000)

X₄ = Pajak Daerah (Rp.000)

X₅ = Pariwisata (Rp.000)

X₆ = Jumlah Angkatan Kerja (orang)

X₇ = Persentase Tingkat Pengangguran (%)

X₈ = Persentase Penduduk Miskin (%)

X₉ = Laju Pertumbuhan Ekonomi

(Rp.000.000)

Lampiran 3. Output SPSS Sub-Struktural 1

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.082E21	4	2.705E20	3.366	.040(a)
	Residual	1.125E21	14	8.036E19		
	Total	2.207E21	18			

a Predictors: (Constant), X6, X4, X3, X5

b Dependent Variable: X1

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700(a)	.490	.345	8.96450E9
2	.681(a)	.463	.356	8.88795E9
3	.656(a)	.431	.360	8.86025E9
4	.632(a)	.399	.363	8.83468E9

1. Predictors: (Constant), X6, X4, X3, X5

2. Predictors: (Constant), X6, X4, X3

3. Predictors: (Constant), X6, X4

4. Predictors: (Constant), X4

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.442E9	5.029E9		1.877	.081
	X3	-2.664	2.215	-.280	-1.202	.249
	X4	5.343	1.526	.766	3.501	.004
	X5	3.140	3.638	.247	.863	.403
	X6	-55128.002	38648.110	-.422	-1.426	.176
2	(Constant)	7.151E9	4.235E9		1.688	.112
	X3	-1.920	2.024	-.202	-.949	.358
	X4	4.910	1.429	.704	3.436	.004
	X6	-30499.660	25842.832	-.233	-1.180	.256
3	(Constant)	5.176E9	3.677E9		1.408	.178
	X4	4.389	1.315	.630	3.338	.004
	X6	-23428.471	24668.020	-.179	-.950	.356
4	(Constant)	2.539E9	2.404E9		1.056	.306
	X4	4.403	1.311	.632	3.358	.004

a Dependent Variable: X1

Lampiran 4. Output SPSS Sub-Struktural 2

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.884E18	1	6.884E18	6.668	.019 (a)
	Residual	1.755E19	17	1.032E18		
	Total	2.443E19	18			

a Predictors: (Constant), X2

b Dependent Variable: X3

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 (a)	.282	.239	1.01607E9

1. Predictors: (Constant), X2

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.850E8	2.796E8		1.735	.101
	X2	.005	.002	.531	2.582	.019

a Dependent Variable: X3

Lampiran 5. Output SPSS Sub-Struktural 3

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.864E18	2	2.932E18	1.186	.331 (a)
	Residual	3.954E19	16	2.471E18		
	Total	4.540E19	18			

a Predictors: (Constant), X7, X5

b Dependent Variable: X4

Model Summary(b)

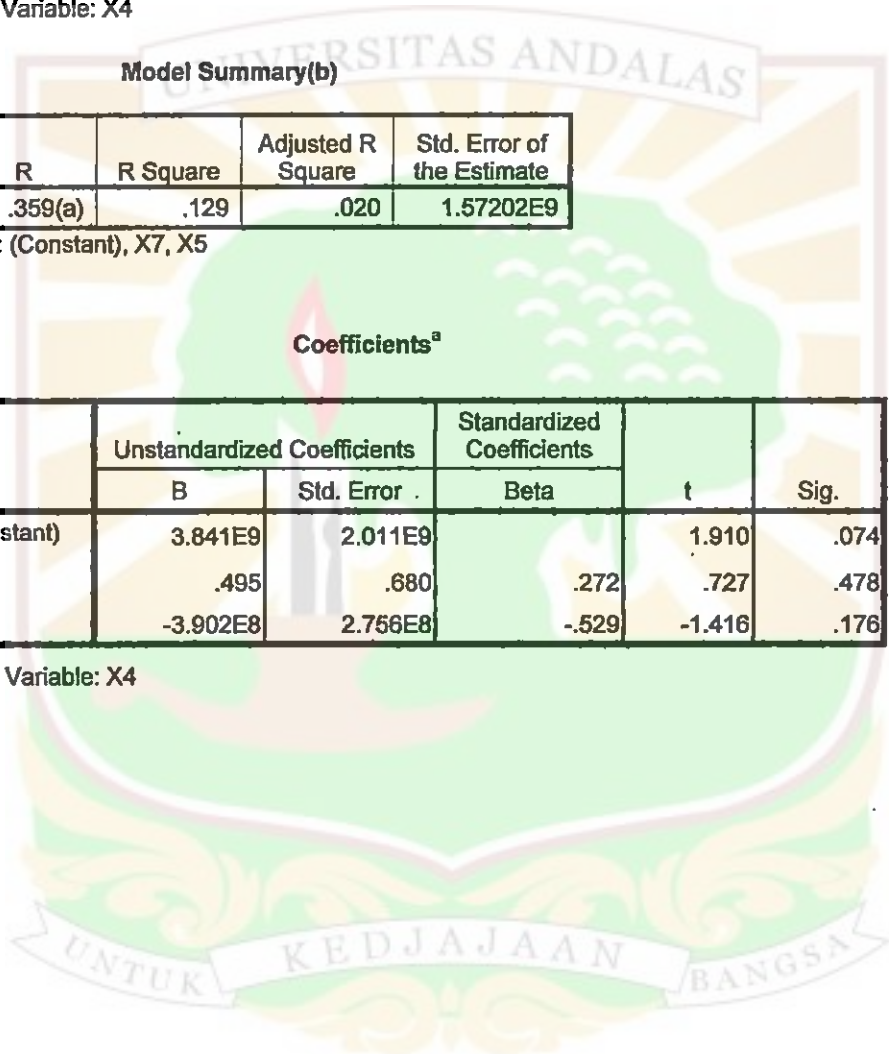
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359(a)	.129	.020	1.57202E9

1. Predictors: (Constant), X7, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.841E9	2.011E9		1.910	.074
	X5	.495	.680	.272	.727	.478
	X7	-3.902E8	2.756E8	-.529	-1.416	.176

a. Dependent Variable: X4



Lampiran 6. Output SPSS Sub-Struktural 4

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.649	3	20.216	13.253	.000(a)
	Residual	22.881	15	1.525		
	Total	83.530	18			

a Predictors: (Constant), X9, X6, X5

b Dependent Variable: X7

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 (a)	.726	.671	1.23507
2	.849 (a)	.721	.686	1.20711

1. Predictors: (Constant), X9, X6, X5

2. Predictors: (Constant), X6, X5

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.259	1.897		4.881	.000
	X5	2.942E-9	.000	1.192	4.453	.000
	X6	-1.280E-5	.000	-.503	-2.429	.028
	X9	-.064	.120	-.106	-.533	.602
2	(Constant)	8.291	.529		15.665	.000
	X5	2.687E-9	.000	1.088	6.054	.000
	X6	-1.151E-5	.000	-.452	-2.517	.023

Dependent Variable: X7

Lampiran 7. Output SPSS Sub-Struktural 5

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	204.913	5	40.983	3.497	.032 (a)
	Residual	152.341	13	11.719		
	Total	357.254	18			

a Predictors: (Constant), X9, X4, X6, X1, X7

b Dependent Variable: X8

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757(a)	.574	.410	3.42324
2	.752 (a)	.566	.442	3.32905
3	.721 (a)	.520	.424	3.38163
4	.665 (a)	.442	.372	3.53059
5	.548 (a)	.301	.260	3.83354

1. Predictors: (Constant), X9, X4, X6, X1, X7

2. Predictors: (Constant), X9, X4, X6, X1

3. Predictors: (Constant), X9, X4, X1

4. Predictors: (Constant), X9, X1

5. Predictors: (Constant), X1

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.404	3.634		3.964	.002
	X1	3.280E-10	.000	.815	3.365	.005
	X4	-9.862E-10	.000	-.352	-1.377	.192
	X6	1.044E-5	.000	.198	1.011	.330
	X7	.252	.515	.122	.490	.632
	X9	-.590	.282	-.477	-2.097	.056
2	(Constant)	15.140	3.218		4.705	.000
	X1	3.345E-10	.000	.831	3.560	.003
	X4	-1.121E-9	.000	-.399	-1.741	.104
	X6	1.177E-5	.000	.224	1.216	.244
	X9	-.509	.222	-.412	-2.298	.038
3	(Constant)	15.860	3.213		4.936	.000
	X1	3.082E-10	.000	.766	3.319	.005
	X4	-1.011E-9	.000	-.361	-1.562	.139
	X9	-.461	.221	-.372	-2.081	.055

Lampiran 8. Output SPSS Sub-Struktural 6

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	169.032	3	56.344	13.151	.000(a)
	Residual	64.264	15	4.284		
	Total	233.297	18			

a Predictors: (Constant), X5, X3, X1

b Dependent Variable: X9

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851(a)	.725	.669	2.06985
2	.851(a)	.721	.690	2.00414

1. Predictors: (Constant), X5, X3, X1

2. Predictors: (Constant), X5, X3

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.715	.675		17.362	.000
	X1	6.177E-13	.000	.002	.014	.989
	X3	1.704E-9	.000	.551	4.035	.001
	X5	2.641E-9	.000	.640	4.665	.000
2	(Constant)	11.719	.594		19.730	.000
	X5	1.704E-9	.000	.552	4.203	.001
	X3	2.640E-9	.000	.640	4.874	.000

Dependent Variable: X9

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yopi Prananda lahir di Air Molek pada tanggal 04 Oktober 1986. Anak kedua dari tiga bersaudara dengan ayah bernama H. Prayetno dan ibu Hj. Sesnida.

Penulis menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1998 di SDN 02 Taluk Kuantan, SLTP N 2 Rengat pada tahun 2001 dan SMU

N 1 Rengat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas melalui Jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) Non Reguler.

Selama menjadi mahasiswa di Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas, penulis pernah magang di PT. Federal International Finance, Sumatera Barat pada tahun 2007 untuk memenuhi mata kuliah wajib.

